

**NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI ARAK-ARAKAN BERGONDO
KYAI DARUNO NI DARUNI DI DUSUN BUGEL KECAMATAN PANJATAN
KABUPATRN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Disusun Oleh:

Andri astuti

Nim: 1504016007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Nomor: B-0552/Un.10.2/J1/KM.05.F.01/03/2021

Tim Validator Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi di bawah ini:

Nama : **Andri Astuti**
NIM/NIP : **1504016007**
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**
Judul : **NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI ARAK-ARAKAN
BERGONDO KYAI DARUNO NI DARUNI DI DUSUN BUGEL
KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO**

telah dideteksi melalui aplikasi Turnitin dengan hasil: 24%

Demikian keterangan ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : 0566/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/03/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : ANDRI ASTUTI
NIM : **1504016007**
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI ARAK-ARAKAN BERGONDO KYAI DARUNO NI DARUNI**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. H. Safii, M.Ag.	4,0	A

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andri Astuti

Nim : 1504016007

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 18 Maret 2021

Penulis



Andri Astuti

NIM: 1504016007

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَحَاوُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْأُحْذِ وَأَنْ تَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ ثَدِيدُ الْحِقَابِ ❁

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. (Qs Al-Ma'idah ayat 2)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ˆ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah da nya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الأطفال : *raudhah al-atfāl*

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَّ : *zayyana*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufū al-kaila wa al-mîzāna*

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamī'ān*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt Tuhan Semesta Alam, Bahwa Atas Limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah, Serta Inayah-Nya Penulis Dapat Menyusun Dan Menyelesaikan Skripsi Dengan Judul “*Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.*”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Tufiq, M.Ag
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. dan Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. Safii, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi.
5. Bapak Prof. DR. H. Yusuf Suyono, MA selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing selama perkuliahan.
6. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Kepala Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan izin penelitian.
8. Tokoh masyarakat Desa Bugel yang sudah banyak memberikan informasi mengenai penelitian yang penulis teliti.
9. Terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Supriyono dan ibunda Siti Rokhanah karena berkat dukungan dan doa yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Orang-orang tercinta dan terkasih, Niko Setyawan, Shodik Adnan dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Sahabat-sahabatku Siti Maysarotin, Elly Faiqoh, Laily Fauziah, Winda Fauziah M, yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman keluarga kos 25 yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi
13. Teman dan sahabat seperjuangan kelas Afi A 2015, tim KKN posko 34 Wonosalam, Demak yang telah memberikan semangat kepada penulis.
14. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 10 Februari 2021

ANDRI ASTUTI

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Supriyono dan Ibu Siti Rokhanah selaku kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Kakak Niko Setyawan dan Adik Shodik Adnan tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
SURAT KETERANGAN VALIDASI.....	II
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN BIMBINGAN	
SKRIPSI	III
DEKLARASI KEASLIAN.....	IV
HALAMAN MOTTO	V
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VI
UCAPAN TERIMA KASIH	X
PERSEMBAHAN	XII
DAFTAR ISI.....	XIII
ABSTRACT.....	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan pustaka	7
F. Metode penelitian.....	9
G. Sistem penulisan.....	15
BAB II.....	17
LANDASAN TEORI	17
A. Definisi Nilai Filosofis	17
B. Definisi Tradisi	26
C. Fungsi Tradisi.....	28
D. Fungsi Simbol dalam Tradisi	29
E. Definisi slametan	32

F. Tradisi arak-arakan sebagai wujud Slametan	33
BAB III.....	36
TRADISI ARAK-ARAKAN BERGONDO KYAI DARUNO NI DARUNI DI DUSUN BUGEL KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO	36
A. Profil Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo	36
1. Kondisi Geografis.....	36
2. Keadaan Demografis	37
3. Kondisi Ekonomi.....	38
4. Kondisi Pendidikan.....	39
5. Kondisi Keagamaan.....	41
6. Kondisi Sosial Budaya	42
B. Sejarah Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni Di Dusun Bugel 43	
1. Asal-Usul Nama Dusun Bugel.....	43
2. Sejarah bergondo kyai daruno ni daruni	44
C. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni	46
BAB IV.....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Proses Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel. 48	
B. Nilai-nilai Filosofis yang terkandung dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel	53
1. Nilai-nilai Sosial kemasyarakatan	56
2. Nilai Pelestarian Budaya	57
3. Nilai-nilai agama	59
BAB V	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	63
C. Penutup	63
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRACT

Andri astuti (1504016007) *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.*

Masyarakat Jawa masih mempertahankan tradisi. Biasanya tradisi-tradisi suku Jawa tersebut berupa tradisi-tradisi slametan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan hari-hari besar keagamaan. Upacara tradisi pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri dan meminta pada Tuhanya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan manusia yang tidak nampak oleh mata. Dalam hal ini dapat dilihat dari tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang berbentuk *field research* dengan analisis deskriptif dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek penelitian ini yaitu tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni yang ada di dusun bugel.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis adalah masyarakat dusun bugel masih memiliki kepercayaan yang kuat mengenai tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni sebagai warisan dari leluhur yang telah lama ada sehingga tradisi masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini. Proses pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni yaitu pembentukan panitia, pembawa sesaji, tombak, membuat gunung hasil pertanian, do'a dipimpin oleh sesepuh desa, dan

ditutup dengan tari-tarian jawa dan malamnya pengajian akbar. Adapun nilai-nilai filosofis tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni: sosial kemasyarakatan, nilai pelestarian budaya, dan nilai agama. Yang terkandung didalamnya wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai melestarikan warisan nenek moyang, dan perwujudan sikap rukun.

Kata kunci: Tradisi, Nilai-nilai filosofis, dan Slametan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Sebagai warga negara kesatuan yang memiliki berbagai macam kebudayaan, indonesia memiliki beberapa pulau dari sabang hingga merauke. Yang mana setiap pulau terdiri dari suku, bahasa, ras, agama atau budaya yang berbeda-beda. Dapat diketahui bahwa indonesia ialah negara tersebut menjunjung tinggi budaya lokal dimasing-masing daerah. Hal tersebut menjadikan indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat toleransi tinggi terhadap perbedaan dalam masyarakat.¹ Dimana kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa indonesia. Dalam setiap suku mereka memiliki adat istiadat dengan suku lainnya, sehingga menjadikan unsur kebudayaan bersifat universal seperti: nilai kejujuran, keadilan, kerukunan, serta gotong royong. Salah satu suku di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan atau tradisinya yaitu suku jawa.² suku terbesar yang ada di indonesia adalah suku Jawa , keberadaan suku ini cukup mewarnai dalam beberapa hal, antara lain dalam bidang tradisi, budaya, bahasa, etika, dan estetika bahkan filsafatnya. Budaya yang dimiliki suku jawa dikenal cukup halus dan penuh makna dengan simbol-simbol yang tidak mudah untuk dipahami secara kasatmata.

Bangsa indonesia memiliki kebudayaan yang berupa kebiasaan, kebudayaan yang berupa tradisi turun-temurun ini lah yang kemudian ditirukan dan diteruskan oleh generasi ke generasi. Definisi kebudayaan menurut Edward B. Taylor, bahwa didalam kebudayaan terdapat adat istiadat,

¹ Rusdi, Prio Salman. *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Ndyadran (Ki Djayeng Rono di Dusun Doplang I, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang)*. *Sosial Budaya* Vol.17. No 1 (2020) hlm. 20-27.

² Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, hlm. 3

kepercayaan, moral, kesenian dan lain-lain yang bisa didapat oleh seseorang. M.Jacobs dan B.J Stern mengemukakan bahwa warisan dari kebudayaan tersebut mencakup dari bentuk , religi, teknologi sosial, ideologi serta kesenian. Selain itu, Kenjaraningrat berpendapat bahwa semua sistem gagasan, tindakan maupun hasil karya manusia dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat yang disebut kebudayaan

Dari beberapa kesimpulan tersebut bisa disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan yang terdiri dari sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia dan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang bebudaya merupakan perwujudan dari kebudayaan. Benda tersebut memiliki sifat yang nyata, seperti religi, bahasa, peralatan hidup, perilaku, dan lain-lain, hal tersebut dijadikan sebagai alat untuk membantu manusia dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.³

Banyaknya cerita yang memberi warna dalam kehidupan masyarakat tradisional jawa, sebagai contoh yaitu adanya kejawen yang dipercaya oleh masyarakat jawa dimana tradisi yang cenderung dianggap mistis dan dilestarikan oleh masyarakat jawa. Masyarakat jawa memiliki sistem kepercayaan beragam yang berkaitan dengan upacara ritual yang bersifat spiritual. Aktivitas keragaman tersebut terus dijalankan karena sebagian masyarakat jawa menganggap ritual tersebut mempunyai makna tersendiri.⁴

Dalam kehidupannya masyarakat jawa mereka percaya akan adanya tuhan. Sebelum adanya islam suku jawa memiliki kepercayaan animisme yaitu

³ Salam Faris, *Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*, Jurnal *Thaqafiyat* Vol 15 No 1, 2014. hlm. 79.

⁴ Ilham Abadi dan Soebijantoro, *Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)* Jurnal *Agasty* Vol 6 No 1 Januari 2016, hlm. 82.

percaya terhadap jiwa atau roh pada tumbuhan-tumbuhan, benda-benda, maupun hewan. Masyarakat Jawa beranggapan jika selain roh-roh tersebut terdapat roh yang lebih kuat yang mereka sebah dengan berbagai macam sesaji.⁵ Perkembangan zaman menyebabkan kedudukan budaya dalam pola masyarakat bersifat dinamis. Namun demikian, hal tersebut tidak berpengaruh dalam eksistensi terhadap nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang dimaksud disini adalah makna yang terkandung dalam budaya yang bermanfaat bagi sistem kehidupan. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat makna tersebut terbentuk dan akhirnya menjadi tradisi.⁶

Kajian tradisi saat ini mulai berkembang baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun dalam tema-tema yang diangkat. Dalam kehidupan sosial suatu hal yang sangat dekat dengan sebagian masyarakat ialah tradisi, tradisi yaitu sesuatu hal yang sangat sakral sampai sekarang ini. Seperti halnya dalam tradisi petilasan yang mana telah diwariskan secara turun temurun dari leluhurnya sehingga tidak dimungkinkan jika suatu kegiatan religi atau komunikasi berawal dari suatu kejadian yang tidak memiliki makna sekali atau berbobot, sehingga kegiatan ini akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucunya. Selain itu, kehidupan beragama percayaaan akan adanya keyakinan terhadap kekuatan hal ghoib atau supranatural, yang berpengaruh terhadap individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala alam. Kepercayaan tersebut menimbulkan suatu tindakan terhadap individu atau golongan tertentu seperti berdo'a, memuja, dan sebagainya. Kebenaran dari suatu kepercayaan sampai saat ini menjadi kepercayaan religius atau kepercayaan keagamaan seperti melaksanakan upacara pada peristiwa-peristiwa tertentu saja contohnya bercocok tanam, perkawinan, dan kematian juga berlangsung dari dulu hingga

⁵ Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), Islam dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Gema Media, 2002, hlm. 6.

⁶ Setiawan, Kodrat Eko Putro. *Makna dan Nilai Ajaran Budi Mantra Dalam Tradisi Maguti*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 4.2 (2019) hlm. 45-50.

sekarang ini. Didalam agama kegiatan-kegiatan itu disebut ibadah atau ritual dan mempunyai tempat suci seperti punden yang dianggap tempat sakral.⁷

Ragam kebudayaan jawa sangat banyak. Demikian, setiap produk kebudayaan jawa niscaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang atau masyarakat jawa. Sehingga kebudayaan jawa yang sarat dengan simbol-simbol tersebut cenderung mengajarkan perihal hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya, serta hubungan transcendental yaitu antara manusia dengan (Tuhan Yang Maha Esa). Sebagian orang jawa atau masyarakat jawa lainnya yang peduli dengan kebudayaan jawa, mereka tetap melestarikan dan mengembangkan bentuknya tanpa mengubah nilai-nilai yang tersirat didalamnya. Hal ini dilakukan agar kebudayaan jawa tetap hidup dan semakin berkembang di bumi kelahirannya⁸ Oleh karena itu, simbol atau nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan itu hendaknya selalu dilestarikan dan dijunjung tinggi demi kelangsungan hidup masyarakat tertentu.

Upacara tradisional atau tradisi yang telah berkembang ditengah-tengah masyarakat saat ini bukanlah semata-mata hasil jelmaan dan hasil mimpi tanpa makna yang kemudian dijalankan menjadi adat. Tradisi yang ada di dalam masyarakat lahir dan dilestarikan sampai saat ini tentunya memiliki makna filosofis, itulah yang menjadikan tradisi tidak mudah untuk dilemahkan dan dihentikan tanpa alasan.⁹ Oleh karena itu, Upacara tradisi pada hakikatnya dilaksanakan untuk, mensyukuri, menghormati dan meminta pada leluhurnya atauTuhannya.¹⁰

⁷ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006 hlm. 96.

⁸ Sri Wintala Achmad, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2017, hlm. 15.

⁹ M Rickza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*, Semarang: Pustaka Zaman, 2002, hlm. 65.

¹⁰ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 257.

Adat istiadat yang sampai saat ini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini dan dikembangkan sebagai ritual keagamaan yang paling banyak di masyarakat adalah slametan. Slametan merupakan upacara ritual komunal yang telah mentradisi di berbagai kalangan masyarakat Jawa yang mana dilakukan sebagai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.¹¹

Slametan dianggap sebagai sarana spiritual yang dapat mengatasi berbagai macam krisis dalam hidup seseorang dan dapat mendatangkan kebaikan bagi yang melaksanakan slametan. Roh nenek moyang dianggap sebagai sarana pemujaan yang memiliki kekuatan di luar nalar manusia. Selain itu masyarakat menganggap bahwa slametan merupakan sarana untuk menghormati dan memperingati roh nenek moyang. Masyarakat Jawa menganggap bahwa slametan dapat mendatangkan keamanan kesejahteraan dan kebebasan dari gangguan roh-roh jahat.¹² Selain itu dalam slametan terdapat nilai-nilai luhur yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa yaitu nilai kebersamaan, nilai ketetanggaan serta nilai kerukunan.¹³

Perkembangan teknologi dan informasi yang mengalami kemajuan sangat pesat, dimana salah satu warisan leluhur yang dapat diwariskan kepada generasi muda adalah tradisi slametan. Slametan menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersilatuhrahmi dimana tidak terdapat adanya kesenjangan sosial antara yang kaya atau yang miskin karena semua dianggap sama dimata Tuhan.¹⁴

¹¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, 2008, hlm. 278-279.

¹² Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, 2008, hlm. 278-279.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (sebuah analisa falsafa tentang kebijaksanaan hidup Jawa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 15.

¹⁴ Merlin Rahmadiani, *Skripsi, Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur*, Universitas Muhamadiyah Pemalang, Pemalang, 2020, hlm. 6.

Upacara slametan arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni ini salah satu tradisi yang masih dijalankan di daerah dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo. Tradisi slametan arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni menjadi tradisi warga di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo, sebagai upaya mengingat para pejuang pahlawan zaman dulu yaitu kyai daruno ni daruni yang dimana petilasan tersebut diyakini mendatangkan keberkahan bagi penduduk sekitar. Selain itu, upaya melestarikan dan mengembangkan adat budaya warisan leluhur juga dilakukan dalam peringatan tersebut. Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni sekarang ini diartikan sebagai slametan dalam bentuk rasa syukur (tasyakuran) kepada Sang Maha Pencipta, yakni Allah SWT berkat dan atas karunia-Nya masyarakat mampu memperoleh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diperoleh dari lingkungan sendiri. Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel saat ini dilaksanakan sehingga dengan berjalannya suatu tradisi maka budaya tersebut berpotensi untuk dikenal oleh masyarakat luas. Karena tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni masih kurang diperhatikan keberadaannya namun masyarakat dusun bugel tetap melestarikan

Dari pemaparan tersebut peneliti ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni. peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Nilai-nilai filosofis dalam arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo ?

2. Nilai-nilai filosofis apa saja yang terkandung dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo ?

C. Tujuan penelitian

Dari hasil rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah berikut.

1. Tujuan penelitian untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo.
2. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat penelitian, bagi mahasiswa untuk penelitian selajutnyan sebagai data yang menguatkan peneliti.
2. Manfaat penelitian, bagi masyarakat sebagai pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni, sebagai dokumen untuk mengantisipasi hilangnya tradisi terdahulu sehingga tetap terpelihara dan diketahui oleh generasi sekarang ini.

E. Tinjauan pustaka

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo ini, penelitian telah melakukan reset untuk memastikan bahwa judul skripsi ini belum dan tidak ada yang

membahas sebelumnya. Memang terdapat beberapa peneneliti yang mengkaji berkaitan dengan persoalan serupa, diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul: *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian (Studi di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sangkai Kabupaten Kampong Utara)*. (2017) yang ditulis oleh Sri Lestari, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Fakultas Ushuluddin. Penelitian ini membahas tentang proses dan nilai filosofis yang terkandung didalam tradisi jawa dalam memperingati hari kematian yang ada di desa sumber agung kecamatan muara sungkai kabupaten lampung utara. Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi mistik budaya jawa dalam memperingati hari kematian.

Skripsi yang berjudul: *Nilai-Nilai Religious dalam Tradisi Upacara Adat Tatekan Gunung Lima” (Studi Kasus di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)*. (2018) yang ditulis Devi Yantika Eka Saputri, Mahasiswi Institute Agama Islam Negeri Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Peneliti ini membahas tentang nilai- nilai pendidikan islam dalam upacara adat tatekan gunung lima yang merupakan tradisi yang dijalankan didesa mantren kecamatan kebonagung kabupaten pacitan untuk mengenang kyai tunggal sebagai orang pertama babat alas dan pertama menyebarkan agama islam.

Skripsi yang berjudul: *Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Ngalab Berkah pada Masyarakat di Kawasan Bledung Kuwu, Desa Kuwu, Kecamatan Kranden Kabupaten Grobogan*. (2015) yang ditulis Miftachul Sariunjanah, Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Peneliti ini membahas tentang bagaimana sejarah beldug kuwu dan tradisi ngalab berkah pada makam Mbah Ro Dukun di desa kuwu, Kecamatan Kranden Kabupaten Grobogan, bagaimana

perilaku masyarakat muslim dalam tradisi ngalap berkah pada makam Mbah Ro di Desa Kuwu. Apa nilai-nilai moral keagamaan dalam tradisi ngalap berkah pada makam Mbah Ro Dukun di Desa Kuwu, Kecamatan Kranden, Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan penelitian diatas, obyek kajiannya tidak ada kesamaan dengan judul penelitian yang penulis teliti. Serta terdapat perbedaan permasalahan yang menjadi fokus dari setiap penelitian di atas termasuk penelitian yang penulis teliti. Namun dari segi tema yang dibahas keempat penelitian diatas mencakup permasalahan yang sama dengan yang dikaji oleh penulis yang terletak pada aspek nilai-nilai dan tradisi arak-arakan yang terkandung dalam obyek penelitian.

F. Metode penelitian

Seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah dan tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecaha hal ini disebut dengan metode penelitian. Oleh karena itu, agar lebih efektif, maka peneliti menguraikan dalam pem bahasan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian dalam skripsi ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (Field research) maksudnya, penelitian yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi arak-arakan.¹⁵ Jenis penelitian ini yaitu peneliti berusaha menafsirkan makna dari data-data yang telah disajikan selain itu, membantu peneliti dalam memahami kehidupan sosial melalui studi populasi yang telah

¹⁵ Lexi,J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung Remadja, 1989, hlm. 10

ditargetkan.¹⁶ Selain itu peneliti menggunakan kecerdasan, mata, dan telinga mereka sendiri untuk mengumpulkan persepsi dan deskripsi mendalam tentang populasi, tempat dan kejadian yang menjadi target penelitian, yang berisi tentang apa yang ingin diketahui dan yang ingin dijawab. Penelitian kualitatif muncul dari pengamatan, ketertarikan terhadap fenomena, pemecahan masalah, penyusunan rekomendasi. Dalam penelitian kualitatif terdapat penekanan untuk memahami makna dari penelitian yang telah dibangun peneliti lain atau fenomena yang terjadi.¹⁷

Studi ini mengambil fokus pada tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di Dusun Bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo sebagai media dan budaya yang mana tujuannya untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di Dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo serta apa nilai-nilai filosofis tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di Dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo tersebut.¹⁸

2. Sumber Data

Ada dua bentuk Sumber data dalam penelitian ini, dimana menurut sumbernya data yang diperoleh dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Primer

Data primer diambil dari kata-kata dan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang menjadikan sumber utama, dimana data tersebut merupakan hasil dari sumber di lapangan yang berkaitan langsung dengan

¹⁶ Aminah S dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, Kencana, Jakarta, hlm. 57

¹⁷ Aminah S dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, Kencana, Jakarta, hlm.. 56-64

¹⁸ Lexi,J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung Remadja, 1989, hlm. 10.

judul dalam penelitian.¹⁹ Yang dimaksud dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat serta penduduk dusun bugel yang mengerti dan mengerti terhadap tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni sebagai obyek penelitian ini.

b. Sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan dari seseorang di luar dari penyelidikan sendiri²⁰ atau data itu biasanya diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, jurnal atau artikel-artikel yang relevan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode diantaranya:

a) Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang fenomena-fenomena yang akan diselidiki dan mencatat secara sistematis dengan mengambil data-data yang sesuai dengan yang terjadi pada keadaan yang sebetulnya.²¹

Observasi sendiri berasal dari Bahasa Latin yang mempunyai arti mengikuti dan memperhatikan (dengan artian mengikuti fenomena tersebut dengan teliti dan sistematis dan perilaku yang dituju). Dalam suatu penelitian observasi merupakan suatu kegiatan yang digunakan

¹⁹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hlm. 289

²⁰ Winarto Surakhmad, *pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989, hlm. 163

²¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 188

untuk mencari data-data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.²²

Oleh karena itu, seorang peneliti harus datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di dusun bugel guna melihat serta mengamati fenomena yang terjadi. Dimana diharapkan peneliti dapat memberikan gambaran secara obyektif mengenai tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo.

b) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah alat pengumpul suatu informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang kemudian dijawab secara lisan pula. Ciri dalam suatu wawancara adalah terdapat kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).²³ Wawancara bermaksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi tuntutan serta kepedulian.²⁴ Dalam suatu wawancara terdapat suatu kegiatan dimana dua orang bertemu untuk saling bertukar informasi menimbulkan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵

Wawancara ini yang dilakukan peneliti ini menggunakan cara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada masyarakat dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo. Untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat dusun bugel, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung

²² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 131

²³ Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 179

²⁴ Lexi J. Moeleong, *op.cit.*, hlm.. 135

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2015, hlm. 310

dengan tokoh-tokoh masyarakat dusun bugel serta beberapa warga dusun bugel. Wawancara ini dilakukan peneliti guna mendapatkan data-data tentang hal yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul nilai-nilai filosofis dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo.

c) **Dokumentasi**

Dokumentasi ialah bentuk dari pengumpulan data-data yang bersumber dari dokumen atau catatan yang tersimpan sebelumnya.²⁶ Adapun pernyataan lain yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan data-data yang diperoleh dari internet, buku, atau dokumen lain yang dapat menambah referensi penelitian yang tengah dilakukan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen mengenai peristiwa yang tengah diteliti, seperti gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁷

4. **Analisis Data**

Dalam proses penganalisan peneliti berusaha menginterpretasikan suatu hal dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh para pembaca.²⁸ Dalam pengertian lain analisis data diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengolah data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola serta menentukan pola apa yang akan digunakan.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, hlm. 138-141

²⁷ Sugiyono, *op.cit.*, hlm 329

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm.104

²⁹ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 106

a) **Deskriptif**

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyajikan fakta mengenai situasi sebuah kejadian. Dalam hal ini, metode deskriptif berusaha mempelajari masalah- masalah serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat sesuai situasi dan kondisi tertentu.³⁰ Metode deskriptif berusaha menguraikan penelitian dengan cara menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga terdapat pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mempelajari masalah-masalah serta tata cara yang berlaku di dusun bugel berkaitan dengan penelitian nilai-nilai filosofis tradisi arak- arakn bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo. Kemudian peneliti berusaha melakukan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik ataupun pengukuran.

b) **Fenomenologi**

Metode penelitian ini menggunakan analisis pendekatan Fenomenologi, penelitian ini menggunakan perbandingan, sarana untuk mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan yang disebut fenomenologi. Metode ini digunakan untuk memahami dan mengetahui makna dibalik gejala tersebut, baik

³⁰ Consuele G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, diterjemahkan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press, 1993, hlm. 71

³¹ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 55

yang berhubungan dengan makna teologis maupun sosial budaya.³²

Fenomenologi juga dapat diartikan sebagai studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau bagaimana cara kita memahami suatu objek dalam peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar.³³ Oleh karena itu fenomenologi juga merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial, atau fenomena sosial yang menjadikan masalah penelitian.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha turun ke lapangan guna mendeskripsikan serta mencari realita yang ada. Selain itu peneliti juga berusaha melakukan pendekatan melalui sumber informasi, sehingga peneliti berharap data yang diperoleh dapat lebih maksimal.

G. Sistem penulisan

Dalam pembahasan mengenai studi tentang tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di Dusun Bugel kecamatan panjatan kabupaten kulon progo, penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Untuk mempermudah proses penelitian, maka akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latarbelakang rmasalah, rumusan masalah yang menjadi pokok premasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan

³² Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 55

³³ Stephen W Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, USA: Wadworth Publishing, 2000, hlm. 38

³⁴ Lexy J Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 8

pustaka yang menyatakan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan bab yang memuat landasan teori, pada bab ini akan dibahas tentang definisi nilai filosofis, definisi tradisi, fungsi tradisi, fungsi simbol dan tradisi, definisi slametan dan tradisi arak-arakan sebagai wujud slametan.

Bab III, merupakan bab yang membahas tentang paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas obyek kajian dari skripsi ini, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup geografis dan demografis, agama, pendidikan, ekonomi, dan social budaya. Sejarah *Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Naruni Desa Dusun Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*, serta pandangan masyarakat tentang *Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Naruni*

Bab IV, merupakan hasil kajian skripsi ini, yang berisi proses *Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Naruni*, Analisis mengenai nilai-nilai filosofis dalam Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Naruni yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

Bab V, merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar muda dipahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Nilai Filosofis

Kata ‘Nilai mempunyai arti sebagai hal-hal atau sifat yang penting dan memiliki bemanfaat bagi kemanusiaan.³⁵ Pengertian nilai jika ditinjau dari bahasa Inggris disebut sebagai *Valere* yang memiliki arti bermanfaat dan kuat, dari segi keistimewaan, nilai sendiri yaitu dapat diartikan sebagai hal yang berharga atau tinggi.³⁶ Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang baik lahir maupun batin. Di kehidupan manusia kita bersikap atau bertingkah laku baik nilai dijadikan sebagai alasan motivasi. Fakta berbeda dengan nilai, dimana fakta dapat diamati secara langsung, sedangkan nilai memiliki sifat yang abstrak sehingga harus benar-benar dipahami, serta dihayati oleh manusia. Nilai juga dikaitkan dengan cita-cita, keinginan, harapan, dan dapat dipertimbangkan dari dalam batiniah manusia.³⁷ Oleh sebab itu, suatu hal dapat dikatakan bernilai apabila baik (nilai moral atau etis), indah (nilai estetika), religius (nilai agama) berguna dan berharga (nilai kebenaran).³⁸

Definisi nilai menurut pendapat lain adalah suatu sistem yang dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut dari pola normatif dalam menentukan tingkah laku yang

³⁵ Wagiman, S. Fil., SH., MH, “Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: *Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya*”, Jurnal Filsafat Hukum Vor. 1 No. 2016, hlm. 47

³⁶ Nuruk Fauzaton Nikmah, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020, hlm.15

³⁷ Ilham Abadi dan Soebijantoro, *Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)* Jurnal Agastya Vol 6 No 1 Januari 2016, hlm 86

³⁸ Devi Yantika Eka Saputri, Skripsi: *Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima, Ponorogo*: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, hlm. 11

diinginkan.(Arifin, 2012) selain itu, menurut Rohman Mulyana, nilai merujuk pada keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.(Mulyana, 2011)³⁹

Filsafat dalam bahasa Yunani disebut *philosophia* yang diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan, atau cinta pengetahuan. *Philosophia* jika diartikan dalam penggalan dimana kata *philos* memiliki arti pencari atau pencinta, dan *sophia* diartikan sebagai kebijaksanaan atau hikmah. Dalam pandangan filosof kata filsafat diturunkan dari kata *philosophos*. Tradisi zaman dulu penggunaan kedua kata di atas telah ada zaman Pythagoras. Mulyono mengatakan bahwa kata filsafat asalnya dari kata majemuk dalam bahasa Yunani, cinta kebijaksanaan arti dari *philosophia*. Sedangkan pelaku yang melakukan kegiatan tersebut disebut filsuf, dimana kata tersebut berasal dari bahasa Yunani. Dalam sejarah kata di atas sudah ada dan dipakai sejak lama oleh filsuf Sokrates dan Plato pada abad V sebelum Masehi. Seorang filsuf artinya orang tersebut telah mencapai status adimanusiawi dan seseorang yang pecinta kebijaksanaan.

Kata Filosofis merupakan sebuah makna dari teks, yang didasarkan ilmu filsafat yaitu berkaitan dengan adanya penyelidikan serta pengetahuan dalam menggunakan akal budi mengenai hakikat yang ada. Dalam pendidikan filosofi yaitu pandangan yang melandasi dari semua perilaku profesional normatif disetiap guru, sebab filosofi dilihat dari segi teori. Pada dasarnya filosofi merupakan kecintaan pada ilmu pengetahuan atau kearifan serta kebijaksanaan.⁴⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa nilai filosofis merupakan segala yang makna atau keyakinan yang dikaitkan dengan pandangan hidup seseorang

³⁹ Ilham Abadi dan Soebijantoro, *Jurnal Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Mediuin (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Agastya Vol 6 No 1 Januari 2016. hlm 86

⁴⁰ Nur rahma, Hajra Yansa, dan Hamsir, *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kuluppini Kabupaten Benrekanng Sulawesi Selatan)*, Sulawesi Selatan Jurnal Pena Vol 3 No 1 Tahun 2014 hlm. 431

atau masyarakat yang dianggap sebagai konsep dasar dari yang dicita-citakan oleh seseorang atau masyarakat.⁴¹

Dilihat dari sudut pandang filsafat, pembahasan tentang nilai merupakan salah satu ruang lingkup pembahasan dalam bidang aksiologi yang diartikan secara sederhana sebagai teori nilai.⁴² Aksiologi berasal dari kata axio dan logos, dimana axios ialah sesuatu nilai atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan logos ialah akal dan teori. Aksiologi dapat diartikan sebagai teori, nilai, kriteria, penyelidikan mengenai kodrat, dan status metafisik dari nilai. Dalam kamus besar bahasa Indonesia aksiologi memiliki manfaat sebagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia, khususnya dengan nilai-nilai etika.⁴³

Dalam aksiologi terdapat dua komponen penting yaitu nilai etika dan nilai estetika. Nilai ini dikaitkan dengan masalah keindahan dengan masalah kebaikan. *Pertama*, dalam bahasa Yunani etika memiliki arti suatu adat atau kebiasaan sedangkan dalam bahasa Latin dapat diartikan sebagai moral jamak dari kata mos yang artinya adat atau kebiasaan. Dalam etika terdapat hal penting yaitu sebagai adat atau kebiasaan dan moral sebagai pelaksana dalam kehidupan. Makna nilai memiliki arti sebagai perkumpulan yang berkaitan tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu perbuatan manusia terhadap penilaian dan etika merupakan suatu predikat yang dapat digunakan sebagai pembeda dalam perbuatan manusia..⁴⁴

⁴¹ Ilham Abadi dan Soebijantoro, *Jurnal Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Mediuon (Latar sejarah, Nilai-Nilai filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Agastya Vol 6 No 1 Januari 2016. Hlm 86

⁴² Kosim, Skripsi : *Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang Universitas Negeri Semarang, 2016 hlm.18

⁴³ Ade imelda frimayanti, *Jurnal Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Universitas Lampung, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No II 2017, hlm 229

⁴⁴ Ade imelda frimayanti, *Jurnal Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Universitas Lampung, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No II 2017, hlm 229

Pembahasan tentang etika lebih banyak berkaitan dengan norma, adat istiadat, atau perilaku, yang berlaku pada kelompok tertentu. Selain itu, etika merupakan bagian dari filsafat tertua, karena filsafat sudah menjadi pembahasan yang menarik pada masa sokrates dan para kaum spophis. Jadi, di situlah dipersoalkan mengenai pembahasan tentang masalah keutamaan, keadilan, dan kebaikan tersebut menjadi perbincangan etika mengenai nilai betul atau salah. Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa etika ialah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perbuatan manusia. Dimana etika berkaitan tentang cara pandang seseorang berkaitan tentang baik atau tidak. Oleh karena itu etika diperlukan sebagai sarana untuk mencari tahu tentang apa yang semestinya dilakukan manusia.

Kedua, Estetika, estetika ialah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai keindahan atau berhubungan dengan seni. Muhmidayeli mengatakan bahwa pembelajaran tentang nilai keindahan disebut dengan estetika. Dalam pandangan Amsal Bakhtiar, estetika ialah nilai yang berkaitan tentang keindahan antar manusia dan lingkungan atau tentang fenomena yang ada di sekitar. Keindahan sendiri dapat diartikan bahwa suatu obyek dapat dikatakan indah apabila memiliki kepribadian yang baik, harmonis dan selaras.⁴⁵

teori Max Scheler merupakan salah satu yang membahas tentang nilai yang ada didalam tabel hirarki nilai (tingkatan nilai) yaitu *pertama*, nilai kesenangan. Pada hirarki nilai ini mewujudkan dari beberapa nilai contohnya kenikmatan dan kesusahan atau sebaliknya kesenangan dan kesusahan. Dalam tingkatan ini dianggap sebagai tingkatan nilai terendah karena didasarkan pada nikmat dan rasa sakit yang dapat dilihat secara indrawi. Jadi dapat dikatakan bahwa kesenangan lebih cenderung disukai dari pada kesusahan yang didasarkan pada pengalaman inderawi. *Kedua*, nilai vital atau kehidupan. Nilai

⁴⁵ Ade Imelda Frimayanti, Jurnal *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Universitas Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No II 2017, hlm 229

vital tidak dapat dikurangi dengan kenikmatan atau pun kesusahan. Nilai ini terdapat pada rasa yang ada pada diri manusia contohnya kelelahan, kesakitan kematian, dan kesehatan, *Ketiga*, nilai spiritual. Nilai spiritual memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada nilai vital, dimana seseorang diwajibkan untuk berkorban demi nilai spiritual yang ada dalam diri seseorang. *Keempat*, nilai sakral dan nilai profan. Nilai ini dapat terlihat pada obyek yang dianggap absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak bergantung terhadap perbedaan waktu serta orang yang membawa. Adanya nilai sakral dan profan itu menghadirkan dua rasa yang mencerminkan pengalaman manusia dalam mengukur adanya jarak yang suci. Jadi tingkatan nilai spiritual biasanya dilihat dari keimanan atau tidak beriman, dan menyembah. Untuk mencapai nilai kekudusan yaitu salah satunya cinta yang secara hakiki terarah pada manusia sendiri. Nilai-nilai barang yang ada didalam pemujaan sakramen, atau dalam bentuk-bentuk ibadat, kita dapat mengetahui sejauh mana terikatannya dengan sesuatu yang dipuja disebut turunannya.⁴⁶

Menurut Notonagoro (dalam Suryahmo, 2012:212) nilai terbagi menjadi tiga macam:

- a. Nilai material, merupakan semua hal yang dapat bermanfaat serta berguna dalam kehidupan jasmani.
- b. Nilai vital, merupakan semua hal yang dapat bermanfaat berguna manusia untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan.
- c. Nilai kerohanian, merupakan semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan rohani dalam kehidupan manusia⁴⁷

Dalam nilai kerohanian terbagi menjadi beberapa nilai yaitu

- a. Nilai kebenaran yang berasal dari akal (ratio, budi, cipta) manusia.

⁴⁶ Naila Farah, *Nilai-Nilai Tradisi Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kasultanan Kanoman Cirebon*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 16, No 2 oktober 2018, hlm 308

⁴⁷Kosim, Skripsi: *Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016 hlm. 17

- b. Nilai keindahan atau nilai estetis, ialah nilai yang berasal dari perasaan seorang manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral ialah nilai berasal dari kehendak seorang manusia.
- d. Nilai religius, berasal dari kepercayaan manusia yang keyakinan oleh manusia yang memiliki tingkatan yang mutlak.⁴⁸

Selanjutnya, apabila dilihat dari bentuknya nilai terbagi menjadi berbagai jenis antara lain dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu nilai yang diyakini oleh masyarakat sebagai hal yang dianggap baik dan dianggap buruk dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Nilai sosial memiliki fungsi sebagai pengawas dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan masyarakat.⁵⁰ Dalam masyarakat nilai sosial dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Dimana nilai sosial merupakan bagian dari harapan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵¹

Dalam hal ini contoh nilai sosial yaitu segala tindakan atau perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat selalu memperoleh perhatian atau mendapatkan penilaian dari orang lain. Sebagai contoh

⁴⁸Kosim, Skripsi: *Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016 hlm. 17

⁴⁹ Heri kurniawan, Tesis: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 42

⁵⁰ Himatun Hayu Pusporini, Skripsi: *Nilai Budaya dalam kesenian Srandil di Dusun Kedung Balar Desa Gebang Kecamatan Nguntorodi Kabupaten Wonogiri*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm 12

⁵¹ Dwi Maryati skripsi: *Nilai-Nilai Sosial Tari Jodhangan pada Upacara Adat Merti Dusun di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.10

tindakan mencuri memiliki arti yang buruk dalam kehidupan kehidupan sedangkan menolong merupakan suatu kebaikan yang dinilai baik dalam bermasyarakat.⁵²

2. Nilai budaya

Nilai budaya ialah nilai yang telah lama ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dimana Kluckhohn (dalam Febriyanti, 2011:16) mengartikan “bahwa nilai budaya merupakan konsep yang terorganisasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku manusia yang berkaitan dengan dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan Tuhan dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.” Menurut Koentjaraningrat (1984: 8-25) berpendapat tingkatan pertama kebudayaan yang ideal berasal dari nilai budaya. Dimana nilai budaya merupakan tingkatan tidak terwujud serta memiliki ruang lingkup yang luas. Jadi dapat dikatakan nilai budaya ialah sesuatu yang memiliki pengaruh besar dan dapat dijadikan pedoman bagi suatu masyarakat dalam bertingkah laku dan bertindak.⁵³

Masyarakat Jawa dalam berkehidupan masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan guna mencari suatu keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi atau adat kebiasaan diwujudkan dalam bentuk ritual upacara guna meminta keselamatan pada yang Maha Kuasa. Dimana masyarakat cenderung mentaati adanya tradisi. Masyarakat Jawa percaya bahwa upacara tradisi merupakan cerminan dari suatu tindakan yang telah diatur oleh budaya. Kegiatan kebudayaan

⁵² Heri kurniawan, Tesis: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 42

⁵³ Ida Agustina Puspitasari, Skripsi: *Mitos dalam Jaranan Turonggo “Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Jember*, Universitas Jember, 2015 hlm. 25

Dusun dusun Bugel juga masih sangat dilestarikan sehingga tradisi tersebut mendarah daging dalam masyarakat dusun bugel. Tradisi tersebut menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan karena terdapat nilai-nilai luhur dari tradisi arak-arak bergondo kyai daruno ni daruni.⁵⁴

3. Nilai kebenaran

Nilai kebenaran merupakan nilai yang berasal dari akal manusia (rasio, budi dan cipta) disebut nilai kebenaran. Nilai kebenaran sudah ada sejak manusia lahir, oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa nilai kebenaran ialah pandangan yang kodrati yang berasal dari Tuhan karena Tuhan memberikan akal pikiran manusia.

Contoh dari adanya nilai kebenaran adalah ketika seorang hakim sedang memberi sanksi kepada seseorang yang salah. Dalam hal ini tugas hakim memiliki tugas untuk memproses suatu sanksi dimana seorang hakim harus melihat kronologi kejadian serta menelaah kasus yang sedang terjadi sehingga dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁵

4. Nilai keindahan

Nilai keindahan atau estetika merupakan nilai yang berasal dari rasa yang ada dalam setiap tubuh manusia. Keindahan memiliki sifat yang universal, dimana setiap orang pasti memiliki rasa keindahan, namun rasa tersebut dapat berbeda tergantung penilaian masing-masing manusia.

Contoh dari nilai keindahan adalah adanya suatu karya seni yang dapat dilihat oleh indera seseorang. Seperti halnya tarian-tarian yang

⁵⁴ Ade Imelda Frimayanti, *Agama Islam, Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam* Universitas Lampung, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No II 2017, hlm 229

mana memiliki tingkat keindahan yang berbeda dalam setiap daerah tergantung pada perasaan seseorang yang memandangnya.⁵⁶

5. Nilai agama atau religius

Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai agama lebih sering dikenal dengan nilai religius. Dimana manusia dapat memperoleh hidayah dari tuhan berkaitan tentang bagaimana cara menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama.⁵⁷ Islam mengajarkan bahwa setiap nilai yang ada didunia mengandung nilai-nilai yang bersumber dari Allah SWT yang merupakan pencipta alam semesta. Manusia dijadikan obyek dalam dunia ini dimana semua nilai harus mengacu pada etika yang ada. Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah fil ardh yang mengabdikan pada Tuhannya. Sehingga sebagai khalifah fil ardh manusia harus berperilaku baik dan ber etika baik agar menjadi manusia yang bermoral.⁵⁸

Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa setiap seorang manusia yang beriman haruslah beribadah menurut kepercayaan masing-masing. Karena dalam setiap agama menjunjung tinggi nilai-nilai religius dengan tata cara yang berbeda dalam setiap agama.⁵⁹

⁵⁶ Heri kurniawan, Tesis: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 42

⁵⁷ Heri kurniawan, Tesis: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 42

⁵⁸ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.II, 2017, hlm 234

⁵⁹ Heri kurniawan, Tesis: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 42

B. Definisi Tradisi

Kata tradisi berasal dari kata “*traditium*” yang memiliki arti semua hal yang dapat diwarisi masa lalu.⁶⁰ Menurut KBBI ialah suatu adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang terus berjalan dalam suatu masyarakat sampai saat ini. Dapat dijelaskan bahwa tradisi ialah suatu kebiasaan yang didapat secara turun temurun dan masih berlaku dalam masyarakat dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan nenek moyang. Dalam pandangan sosiologi menurut hartono dan hunt pengertian kebiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang oleh suatu masyarakat. Dari dua pengertian diatas dapat diartikan bahwa tradisi merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat.⁶¹ Sedangkan dalam antropologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang memiliki sifat religius dimana terdapat nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat.⁶²

Dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang kemudian berubah menjadi adat kebiasaan, ritual adat atau agama dengan seiring berjalannya waktu. Selain itu tradisi merupakan hasil dari karya manusia, kejadian, kepercayaan, obyek, khayalan, yang diwariskan pada generasi berikutnya.⁶³

⁶⁰ Audah Mannan, Mantasia, jurnal: *Tradisi Appaenre dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)* Jurnal Aqidah-ta vol. 3 No 2 tahun 2017, hlm 132

⁶¹ Alfin Syah Putra dan Teguh Ratmanto, *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat*, Jurnal Komunikasi Vol 7, No 1 April 2019 hlm 61

⁶² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, “*Kamus Antropologi*”, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, h.4

⁶³ Audah Mannan, Mantasia, jurnal: *Tradisi Appaenre dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)* Jurnal Aqidah-ta Vol.III No 2 tahun 2017, hlm 132

Menurut mugianto tradisi merupakan cara untuk mewariskan kepercayaan, kebiasaan, kesenian dari leluhur terdahulu ke penerus selanjutnya secara lisan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai sebagian tradisi. Tradisi menjadikan masyarakat tidak dapat lepas dari upacara adat dimana upacara tersebut mengandung banyak makna berupa simbol, nilai etika, moral, dan sosial. Dimana makna tersebut menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta kehidupan harmonis. Dalam upacara tradisi mencerminkan nilai yang luhur yang bersal dari warisan nenek moyang yang secara turun temurun mengalami perubahn sesuai perkembangan zaman.⁶⁴

Harapendi Dahri mengartikan tradisi sebagai salah satu adat yang menjadi kebiasaan yang diaplikasikan secara berulang-ulang dengan mengabungkan berbagai macam aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Awal mula adanya tradisi berasal dari adanya ritual yang dilakukan oleh individu yang selanjutnya disepakati oleh beberapa orang hingga akhirnya dilakukan secara terus menerus dan bersama-sama. Sehingga tradisi tersebut menjadi sebuah kewajiban dimana jika seseorang tidak melaksanakan tradisi tersebut dapat mendatangkan bahaya .⁶⁵

Jadi tradisi dapat dikatakan bahwa tradisi ialah gambaran suatu sikap serta perilaku seorang manusia yang kemudian diproses dari waktu ke waktu yang selanjutnya dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Dalam suatu tradisi dipengaruhi oleh adanya pengulangan-pengulangan yang menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan.⁶⁶

⁶⁴ Kosim, Skripsi: *Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016 hlm. 28

⁶⁵ Harapendi Dahri, *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta : Penerbit Cinta, 2009

⁶⁶ Kosim, Skripsi: *Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016 hlm. 28

Tradisi atau kebiasaan ini awalnya berasal dari animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan dimana mereka percaya akan roh-roh halus atau leluhur yang diekspresikan dalam suatu persembahan dan diletakkan dalam tempat-tempat yang dianggap keramat oleh mereka. Sedangkan dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghoib, oleh sebab itu mereka harus menghormati benda tersebut. Dalam dinamisme masyarakat harus melaksanakan ritual tertentu agar kekuatan yang ada dalam benda tersebut tidak hilang.

Di dalam ajaran islam terdapat pula tradisi yang diwariskan secara turun temurun seperti halnya isra' mi'raj, perayaan maulid nabi, perayaan hari besar islam dan lain-lainnya. Dari beberapa tradisi tersebut masing-masing pasti memiliki tradisi dalam melaksanakan perayaan-perayaan tersebut. Dalam masyarakat indonesia yang mayoritas penduduknya beragama agama islam. Dalam setiap perayaan terdapat berbagai cara untuk memeriahkan suatu tradisi sehingga perlu adanya pelestarian agar tradisi tersebut tidak hilang tergerus oleh zaman.⁶⁷

C. Fungsi Tradisi

Dalam pandangan shils tradisi memiliki fungsi dimana manusia tidak dapat hidup tanpa adanya tradisi walaupun sering terdapat rasa ketidakpuasan terhadap tradisi mereka yang mereka anut. Selain itu Shils bahwa tradisi tersebut memiliki fungsi untuk masyarakat yaitu:

1. Dari pendapatnya, bahwa tradisi merupakan kebajikan yang diwariskan secara turun-temurun. Dimana seseorang percaya dengan sadar akan nilai dan norma yang telah ada dan diciptakan

⁶⁷ Rini fitria & Rohmad Fadil, Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu, Bengkulu hlm 110

pada masa lalu. Dalam tradisi memebrikan banyak cerita yang menurut masyarakat merupakan suatu hal yang dianggap berguna. Tradisi dianggap sebagai gagasan material yang dapat bermanfaat dalam membangun masa depan.

2. Tradisi memberikan kebenaran terhadap cara pandangan hidup, dimana kebenaran keyakinan atau aturan yang sudah ada. Salah satu kebenaran ini terdapat dalam tradisi. Dengan kata lain “orang selalu memiliki kepercayaan yang sedemikian” atau “selalu seperti itu” walaupun dengan resiko yang bertentangan dan karena orang lain melakukan kepercayaan tertentu dan diterima, karena semata-mata mereka telah menerima sebelumnya.
3. Tradisi berfungsi sebagai alat pembantu penyedia tempat untuk pelarian dari keluhan, kekecewaan atau rasa ketik puas dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi yang mengesakan masa lalu dianggap sebagai sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam keterpurukan.⁶⁸

D. Fungsi Simbol dalam Tradisi

Kata simbol berasal dari kata simbolik atau simbolos yang artinya sebagai suatu ciri atau tanda yang di sampaikan pada orang. simbol atau lambang ialah suatu hal yang dapat membantu, memahami subyek kepada obyek.⁶⁹ Dalam penggunaanya simbol dipakai dalam interaksi sosial. Dalam hal ini simbol dianggap sebagai wakil persetujuan dari individu. Suatu bednda dapat dikatakan memiliki simbol apabila terdapat suatu hal yang lain yang ada didalamnya.⁷⁰ Simbol ialah suatu tanda atau pun perkataan yang didalamnya

⁶⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grub, 2007 hlm 74-75

⁶⁹ Budiyono Herusatoto, *“Simbolisme Jawa”*, Yogyakarta: Ombak, 2008

⁷⁰ Dwi Susilo Rachmad, *“20 Tokoh Sosiologi Modern”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2008, h.65

mengandung maksud tertentu. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti warna putih melambang kesucian dan warna merah melambangkan keberanian

Dalam berkehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat terlepas dari adanya simbol. Dimana simbol bukan hanya dipakai sebagai tempat untuk menyampaikan pesan namun didalamnya terdapat suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat.

Makna dalam simbol hanya terbatas pada tanda, sesuatu hal yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan maksud atau makna tertentu dan digunakan oleh masyarakat tertentu pula. Dalam sejarah simbol mempunyai arti yang berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan simbol dianggap sebagai gambaran dari sistem pemikiran logis dan ilmiah.⁷¹

Kegiatan upacara tradisi merupakan segala bentuk peringatan yang ada dalam masyarakat. Manusia merupakan dari bentuk adanya simbolisme. Dimana makna atau maksud dalam upacara tersebut merupakan tujuan dari suatu peringatan. jadi dari situlah peran simbolisme sangat penting dalam tradisi dan adat istiadat.

Upacara tradisi dalam masyarakat Jawa digunakan untuk memperoleh ketenangan dalam hidup baik lahir maupun batin. Selain itu masyarakat Jawa percaya bahwa dengan melaksanakan upacara tradisi mereka memperoleh ketenangan secara spiritual karena mereka ingat akan asal usul serta tujuan hidup mereka. Masyarakat Jawa memperoleh kebutuhan secara rohani dari ajaran-ajaran agama, yang kemudian dipadukan dengan budaya lokal yang ada sebelum masuknya Islam. Oleh sebab itu kehidupan keberagaman masyarakat

⁷¹ Loren Bagus, "*Kamus Filsafat*", Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005, h. 1007

jawa selalu memperlihatkan nilai-nilai lur yang diwariskan oleh nenek moyang.⁷²

Dapat diketahui bahwa simbol yang terdapat dalam kebudayaan yang tersebar diseluruh indonesia bukan hanya sebatas dari pengertian makna yang dapat dilihat oleh penglihatan inderawi namun simbol dapat pula membawa seseorang atau masyarakat tertentu pada pandangan hidup yang mereka temukan disekitar tempat tinggal mereka.

Adapun fungsi simbol yaitu:

1. Simbol berfungsi untuk menambah kemampuan manusia dalam memecahkan persoalan hidup manusia. Sebaliknya dalam melakukan berfikir sebelum menentukan pilihan dalam melakukan sesuatu manusia terlebih dulu menggunakan simbol-simbol dalam melakukan sesuatu.
2. Simbol memiliki fungsi sebagai alat pertahanan terhadap hal-hal yang sudah ada serta diterima oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.
3. Dalam penggunaan simbol dimungkinkan bahwa manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, atau bahkan diri mereka sendiri. Dengan adanya penggunaan simbol-simbol manusia dapat membayangkan bagaimana hidup dimasa lamapau atau yang akan datang.⁷³
4. Selain itu, simbol juga berfungsi sebagai penghubung manusia dengan Tuhan. Pengalaman-pengalaman manusia dalam berkehidupan sehari-hari memberikan imajinasi pemikiran yang tinggi dari pada sebelumnya terhadap hal-hal yang nampak maupun

⁷² F.W. Dillistone, "*Daya Kekuatan Symbol, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya*", Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 76

⁷³ Bernard Raho, "*Teori Sosiologi Modern*", Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 110

tidak nampak. Hal tersebut dapat dirasakan karena terdapat kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia.⁷⁴ Dengan demikian simbol mempunyai peran untuk melakukan pengenalan lebih dekat antara manusia pada Tuhan. Dimana dalam setiap agama terdapat simbol-simbol rohani yang dipercaya oleh masyarakat.

E. Definisi slametan

Kata slametan berasal dari bahasa arab yang artinya selamat, santosa, dan terlepas dari bahaya. Salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat jawa yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan yaitu adanya tradisi slametan. Slametan biasanya terdapat pada peristiwa penting contohnya kematian, pernikahan, membangun rumah, kelahiran, dan lain-lain. Selain itu slametan juga dipercaya sebagai sarana spiritual yang dapat mengatasi segala bentuk kesulitan yang sedang melanda dan juga dapat mendatangkan berkah bagi yang melaksanakannya. Yang dijadikan obyek kajian dalam slametan yaitu roh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis atau ghoib.⁷⁵

Clifford Geertz, berpendapat bahwa agama di jawa terdapat salah satu kegiatan tradisi yaitu tradisi slametan dimana slametan merupakan kegiatan keagamaan yang sederhana, karena dalam slametan tidak terdapat kemewahan dalam pelaksanaannya dimana setiap hidangan disajikan sesuai dengan kemampuan dari orang yang mempunyai hajat, selain itu tidak terdapat sekat antara yang kaya dan yang miskin karena semua manusia dianggap sama di hadapan Tuhan. Slametan secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu upacara makna-makna yang terdiri dari sesajen, makna simbolik, dan mantra atau doa-doa. Sedangkan herustoto dikutip oleh sutyono dijelaskan bahwa slametan

⁷⁴ Bernard Raho, *“Teori Sosiologi Modern”*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 110

⁷⁵ Sulam Maisyaroh Fitri Asih, *Makna Tradisi Slametan Serabian Bagi Masyarakat Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota batu*, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019, h. 27-33

merupakan simbol orang jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Jadi slametan digunakan untuk mencari keselamatan, agar setiap orang yang mengadakan upacara slametan merasa dirinya aman tentram dan merasa telah diselamatkan oleh tuhan dan mengharap keselamatan dari tuhan yang diyakininya.⁷⁶

F. Tradisi arak-arakan sebagai wujud Slametan

Slametan merupakan tradisi yang tidak dapat dihilangkan dalam masyarakat islam jawa. Tradisi tersebut telah berkembang dan menjadi kebiasaan dalam hidup masyarakat jawa. Jika seseorang tidak melakukan slametan mereka terdapat rasa kurang puas dalam kehidupan. Peringatan slametan biasanya dilaksanakan dalam perayaan hal penting dalam kehidupan seseorang contohnya kematian, pernikahan, kelahiran, membangun rumah atau perayan-perayan hari besar dan lain-lain. Menurut masyarakat islam jawa slametan merupakan sarana untuk mengatasi kesulitan yang ada dalam diri seseorang dan dapat mendatangkan keberkahan bagi orang yang melaksanakan. Dalam hal ini slametan diyakini sebagai sarana untuk mengagungkan, menghormati dan memperingati roh leluhur yaitu nenek moyang. Dalam upacara slametan terdapat inti dari pelaksanaannya yaitu pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan lebih tentang ajaran agama islam.⁷⁷

Macam-macam slametan yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan diantaranya:

- a. Slametan tingkeban atau mitoni (sebulan kelahiran)

⁷⁶ Abdul Basit, Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler), IAIN Tulungagung, 2019, hlm 26

⁷⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, 2008 h. 278-279

Slametan tingkeban yaitu slametan yang dilaksanakan pada waktu janin berusia tujuh bulan dalam kandungan perut ibu.

b. Slametan kelahiran

Slametan kelahiran yaitu slametan yang dilaksanakan ketika sang anak diberi nama atau potong rambut pada waktu usia bayi berumur tujuh hari atau sepasar. Dalam agama islam slametan ini disebut dengan aqiqah yang di tandai dengan penyembelihan hewan kambing, satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki

c. Slametan perkawinan.

Slametan perkawinan yaitu slametan yang dilaksanakan ketika seorang perempuan dan seorang laki-laki akan melangsungkan berumah tangga. Slametan perkawinan ini terdiri dari bermacam-macam tahap yaitu acara sebelum akad nikah, lalu acara akad nikah, dan acara setelah nikah dengan proses yang berbeda-beda di setiap acaranya.

d. Slametan kematian

Slametan kematian yaitu slametan yang dilaksanakan pada waktu setelah penguburan mayit, setelah berlangsung selama sepekan atau dilakukan pada malam hari. Slametan tujuh hari dilaksanakan dengan cara mengirim doa-doa yang terlebihdulu membaca bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan shalawat Nabi dengan secara keseluruhan bacaan itu disebut dengan tahlilan. Slametan kematian juga dilaksanakan pada peringatan 40 hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun dan seterusnya.

Tujuan dari diadakannya tradisi slametan yaitu guna terciptakan keadaan aman, sejahtera, serta bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau yang tidak nyata. Slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Tuhan. Banyak dari masyarakat Jawa percaya bahwa slametan digunakan sebagai syarat spiritual yang wajib dilaksanakan, masyarakat Jawa percaya bahwa jika seseorang tidak melaksanakan tradisi slametan maka hidupnya akan mendapat ketidakberkahan atau hal-hal buruk lain yang menyiksa hidup.⁷⁸

Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni dapat dikatakan sebagai bagian dari slametan sesuai dengan yang diuraikan di atas. Slametan bertujuan untuk mendapat keberkahan, selamat atau terhindar dari hal-hal buruk yang dapat menimpa diri. Slametan juga bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, selain itu slametan juga merupakan wujud rasa syukur atas hidup yang aman, nyaman, tentram dan terjaga dari mala petaka. Maka dapat disimpulkan bahwa slametan berfungsi sebagai penolak balak.⁷⁹

⁷⁸ Sulam Maisyaroh Fitri Asih, makna tradisi slametan serabian bagi masyarakat dusun dadaptulis kelurahan dadaprejo kecamatan junrejo kota batu, institut agama islam negeri kediri, 2019, h. 27-33

⁷⁹ Abdul Basit, Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler), IAIN Tulungagung, 2019, hlm 26

BAB III

TRADISI ARAK-ARAKAN BERGONDO KYAI DARUNO NI DARUNI DI DUSUN BUGEL KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO

A. Profil Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

1. Kondisi Geografis

kelurahan bugel merupakan salah satu kelurahan yang terdapat dari empat kelurahan. Kelurahan ini terletak sisi paling selatan wilayah kulon progo yang mana berada dikecamatan panjatan kabupaten kulon progo yang terdiri dari 10 pedukuhan dan langsung bersinanggung dengan bibir pantai samudra hindia. Secara, tipologi, Dusun bugel merupakan salah satu dataran rendah yang terletak pada ketinggian 3-10m di atas permukaan laut. Wilayahnya memiliki garis pantai dengan panjang 2km dan wilayah terjauh dari pantai sekitar 3,5 km dengan luas wilayah 6,42 km atau 62,32 hektar.⁸⁰

Wilayah kelurahan bugel memiliki batas-batas wilayah yaitu:

- a) Dari Sebelah utara : Dusun depok dan Dusun kanoman.
- b) Dari Sebelah selatan : Samudra hindia
- c) Dari Sebelah timur : Dusun tirtorahayu
- d) Dari Sebelah barat : Dusun pleret

Sementara itu, letak geografisnya yang berada di wilayah pesisir pantai struktur material lahannya tersusun dari tanah pasir, regosol, dan juga grumusol. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kelurahan bugel merupakan salah satu kelurahan yang sangat besar potensinya untuk menjadikan lumbung pangan⁸¹.

⁸⁰ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

⁸¹ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data kelurahan pada tahun 2020, kelurahan bugel memiliki jumlah penduduk sebanyak 4521 jiwa yang tersebar di 10 pedukuhan. Kelurahan bugel memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 1583 kepala keluarga. Penduduk perempuan di dusun bugel berjumlah 2313 jiwa dan laki-laki berjumlah 2208 jiwa. Pemetaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sangat penting untuk diketahui karena dari hasil tersebut kita dapat mengetahui berapa banyak orang yang tinggal dalam suatu wilayah. Pemetaan jumlah penduduk juga berfungsi sebagai sarana pelayanan sosial ekonomi seperti kesehatan, sandang pangan dan pendidikan serta kebutuhan sosial lain sesuai dengan kebutuhan jenis kelamin. Setelah melihat data penduduk kelurahan bugel dapat terlihat bahwa terdapat ketimpangan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki.⁸²

Setiap tahunnya jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan hal tersebut disebabkan karena angka kelahiran lebih banyak dari pada angka kematian. Dibawah ini tersaji informasi jumlah proposal penduduk Dusun bugel berdasarkan jenis kelamin pedukuhan tertentu.⁸³

Monografi jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

NO	Pedukuhan	Laki-lai	Perempuan	Jumlah
1	Dusun I	360	339	699
2	Dusun II	335	365	700
3	Dusun III	185	201	386
4	Dusun IV	151	179	330
5	Dusun V	234	264	507
6	Dusun VI	224	231	455

⁸² Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

⁸³ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

7	Dusun VII	247	241	488
8	Dusun VIII	173	170	343
9	Dusun IX	115	137	252
10	Pedukuhan X	175	186	361
	JUMLAH	2208	2313	4521

3. Kondisi Ekonomi

Jumlah penduduk kelurahan bugel sebanyak 4521 jiwa. Kelurahan bugel memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 1583 kepala keluarga. Selain itu, Penduduk perempuan di dusun bugel berjumlah 2313 jiwa, dan penduduk laki-laki sebanyak 2208 jiwa. Perkembangan perekonomian masyarakat kelurahan bugel terpantau mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan pola hidup masyarakat. Seperti adanya kecukupan dalam kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan). Meskipun keluarga penerima bantuan sembako dan program keluarga harapan (PKH) masih tinggi, sekitar 28% keluarga menerima sembako dan 15 % keluarga menerima PHK, tetapi secara umum keluarga di kelurahan Bugel sudah dapat mencukupi kebutuhan pokoknya.⁸⁴

Di kelurahan bugel terdapat beberapa potensi unggulan yang dapat dijadikan kontribusi yang secara nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat kelurahan Bugel yaitu hasil pertanian, industri dan pariwisata. Potensi pertanian yang ada di kelurahan Bugel digunakan untuk peningkatan, pendapatan penduduk. Dimana kebanyakan dari masyarakat dusun bugel bekerja sebagai petani dimana mereka memiliki lahan yang cukup luas dan subur. Potensi yang cocok untuk bertani di dusun bugel

⁸⁴ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

adalah menanam padi untuk sawah sedangkan lahan kering dan tegalan untuk palawija (cabai, bawang, merah, semangka, melon, dll) tanaman buah-buahan (pisang, kelengkeng, pepaya, mangga dll), selain itu, budidaya ternak yang dijadikan sebagai pembibitan dan penggemukan (sapi, dan kambing).⁸⁵

Potensi industri rumahan seperti industri tahu dan tempe, telur asin, keripik pisang, dan peyek, roti basah, kerajinan dari enceng gondok, dan juga makanan kecil untuk berbagai acara dan lain-lain. Industri rumahan tersebut merupakan sumber penghasilan alternatif bagi sebagian kecil penduduk Desa Bugel. Sedangkan secara keseluruhan, keluarga yang mempunyai usaha rumahan atau UMKM di kelurahan Bugel baru sekitar 7%. Sedangkan potensi priwisata kelurahan Bugel yang berbasis alam dapat dinikmati berupa adanya wisata pantai dan argowisata. Dalam bidang kebudayaan kelurahan Bugel merupakan kelurahan Budaya yang memiliki berbagai upacara adat seperti upacara adat merti desa dan daruno ni daruni, yang diadakan setiap satu tahun sekali.selain itu terdapat kesenian karawitan, keroncong dan jathilan yang dapat menarik para wisatawan.⁸⁶

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah hal penting proses tingkat kemajuan serta kecerdasan masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi akan dapat membantu mendorong tingkat kecerdasan serta kecakapan.Struktur penduduk di desa bugel berdasarkan tingkat pendidikan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tingkat pendidikan dasar (PAUD-SD), tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) dan tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).⁸⁷

⁸⁵ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

⁸⁶ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

⁸⁷ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Hal tersebut menggambarkan bahwa penduduk di Kelurahan Bugel telah sadar akan pentingnya pendidikan formal, sebab terdapat banyak penduduk yang sudah menempuh pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, dengan adanya penduduk yang sudah menempuh hingga ke perguruan tinggi semakin memperkuat pernyataan bahwa Kelurahan Bugel termasuk desa yang penduduknya sangat menganggap penting pendidikan formal. Berikut data berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Bugel.⁸⁸

Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Bugel

No.	Pedukuhan	Tidak/ Belum Sekolah	Belum Tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLT A	Diploma I/II	Diploma III	S.1	S.2
1	Dusun I	125	64	120	136	227	1	4	21	4
2	Dusun II	111	77	124	132	223	5	9	15	1
3	Dusun III	93	38	70	59	108	1	6	10	1
4	Dusun IV	54	35	45	49	115	1	3	26	2
5	Dusun V	101	51	76	104	156	2	9	7	1
6	Dusun VI	78	37	86	88	140	2	7	17	0
7	Dusun VII	68	48	76	82	177	5	4	28	0
8	Dusun VIII	65	33	44	57	113	4	8	19	0
9	Dusun IX	42	23	43	46	77	4	9	8	0
10	Dusun X	57	48	49	82	113	0	4	8	0
Jumlah		794	454	733	835	1449	25	63	159	9

⁸⁸ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

5. Kondisi Keagamaan

Masyarakat kelurahan Bugel memiliki jumlah penduduk berjumlah 4521 jiwa, semuanya beragama islam. Informasi yang berkaitan tentang penduduk yang didasarkan kondisi keagamaan sangat diperlukan karena hal tersebut digunakan untuk dapat melaksanakan proses perencanaan dalam penyediaan sarana prasarana peribadatan. Selain itu dapat pula dipergunakan sebagai sarana perencanaan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan kondisi keagamaan penduduk di dusun bugel terdiri dari:⁸⁹

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	4521
2	Kristen	0
3	Katolik	0
4	Hindu	0
5	Budha	0

Berdasarkan monografi pemeluk agama dalam tabel diatas maka bisa dikatakan bahwa semua penduduk Kelurahan Bugel beragama islam. Mereka memusatkan aktifitas keagamaan di Masjid maupun musholla sebagai tempat ibadah, terdapat kegiatan maulid Nabi, yasinan dan tahlilan di tiap musholla maupun masjid tiap minggu.⁹⁰

Masyarakat Kelurahan Bugel, hidup dan besar bersama dengan agama islam. Sebagai umat Islam mereka melaksanakan syariat Islam sesuai dengan ajaran agama. Diantaranya dengan melaksanakan Sholat lima waktu, puasa, zakat serta haji bagi yang mampu. Saat bulan ramadhan masyarakat Kelurahan

⁸⁹ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

⁹⁰ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

Bugel melaksanakan Puasa ramadhan dengan penuh suka cita. Masjid-masjid penuh dengan jama'ah yang akan melaksanakan sholat taraweh bersama. Selain itu tidak lupa mereka pun melakukan zakat setelah berpuasa satu bulan penuh.⁹¹

Kegiatan-kegiatan keagamaan di dusun bugel cukup bervariasi seperti adanya kegiatan majelis taklim yang dilakukan oleh ibu-ibu di tingkat RT selain itu juga terdapat pengajian umum yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Di samping itu juga menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat serta kerukunan Kelurahan Bugel.

Masyarakat Dusun bugel juga memiliki perkumpulan keagamaan seperti wirit bapak-bapak yang berlangsung seminggu sekali setiap hari kamis dilaksanakan setelah sholat isya. Selain itu wirit ibu-ibu juga berlangsung setiap seminggu sekali dan dilaksanakan setiap hari jumat sore setelah sholat ashar dan pengajian bagi anak-anak yang dilaksanakan setiap sore hari pada magrib maupun isya.⁹²

6. Kondisi Sosial Budaya

Keadaa sosial budaya ialah salah satu keadaan dimana terdapat interaksi sosial antara orang satu dengan orang yang lainnya, dimana hal tersebut dapat terjadi dimana pun dalam satu wilayah ataupun diluar wilayah. Dapat dilihat bahwa keadaan sosial budaya di dusun bugel banyak melaksanakan interaksi antara orang yang satu dengan yang lain, baik individu maupun kelompok seperti halnya kegiatan ronda malam, gotong royong, kepedulian dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Seperti halnya kondisi sosial budaya di kelurahan bugel terdapat berbagai macam aktivitas yang sangat kental dengan kehidupan. Salah satunya

⁹¹ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

⁹² Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

adalah gotong royong, dimana mereka saling bahu membahu dalam membantu setiap kegiatan yang ada dalam masyarakat dimana mereka tidak menginginkan imbalan yang diterima namun mereka melaksanakannya dengan rasa tulus ikhlas. Dalam kehidupam sosial budaya masyarakat kelurahan bugel dirasa cukup harmonis, karena terciptanya rasa kebersamaan dalam setiap kegiatan bermasyarakat. Seperti dalam halnya ketika seorang penduduk terkena musibah maka mereka senantiasa datang kerumah duka untuk mengucapkan bela sungkawa terhadap orang yang tertimpa musibah. Kegiatan tersebut berjalan tanpa adanya paksaan. Karena timbul rasa kesadaran dalam diri mansia bahwa seagai mansia harus saling membantu serta tolong menolong.⁹³

B. Sejarah Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni Di Dusun Bugel

1. Asal-Usul Nama Dusun Bugel

Asal-usul nama dusun bugel konon ketika zaman dahulu hanya terdiri dari hutan-hutan saja, yang terdiri dari hutan berawa dan hutan berpasir. Pada masa itu setelah markas Pangeran Diponegoro di Goa Selarong diserbu tentara Belanda maka kemudian para prajurit pengikut Pangeran Dopenegoro menyingkir dan bersembunyi dari kejaran tentara Belanda, namun demikian mereka tetap terus melakukan perang gerilya untuk tetap melawan Belanda. Para prajurit pengikut Pangeran Diponegara menyingkir dan berpencar di beberapa wilayah di Kulon Progo, ada yang diwilayah perbukitan dan ada pula yang di daerah hutan berawa dan berpasir bagian selatan Kulon Progo agar tidak terjangkau oleh kejaran tentara Belanda. Seiring berjalannya waktu pengikut Pangeran Diponegoro kemudian membuat pemukiman dengan memanfaatkan tanaman kayu yang ada di hutan tersebut. Suatu ketika ada suatu tanaman kayu besar yang

⁹³ Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

berbentuknya seperti tonggak kayu tumpul yang menarik perhatian pengikut Pangeran Diponegoro kemudian akhirnya diberilah nama wilayah hutan berawa dan berpasir tersebut dengan sebutan “BUGEL”⁹⁴

2. Sejarah bergondo kyai daruno ni daruni

Sejarah menurut cerita rakyat yang berkembang, Kyai Daruno Ni Daruni yang merupakan tokoh pejuang yang bertugas sebagai pengawal pangeran diponegoro dari kerajaan mataram, yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan belanda tahun 1825 sampai dengan tahun 1830. Saat melakukan perlawanan terhadap belanda, para pendukung pangeran diponegoro berpencah keseluruh pelosok desa, gunung maupun rawa yang dimungkinkan sulit dikejar pasukan belanda. Termasuk Kyai Daruno Ni Daruni menyingkir ke tanah rawa-rawa sambil melakukan perlawanan terhadap penjajahan kompeni belanda.⁹⁵

Awal mula diadakan upacara ini bermula dari kisah Kyai daruno ni daruni. Kyai daruno ni daruni adalah salah satu prajurit dari pangeran diponegoro, pada waktu itu kyai daruno ni daruni adalah orang pertama kali babat alas di kawasan pantai selatan. Kedua tokoh tersebut bermula mengajarkan cara bela diri, cara bertahan hidup, serta mengajarkan agama islam supaya masyarakat dusun bugel terhindar dari perbuatan syirik yang menyembah selain Allah Swt.⁹⁶

Tempat yang sekarang ini, yaitu di Dusun X Beran Gumuk Waru Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo dianggap aman untuk menyimpan sesuatu maka disinilah Kyai Daruno Ni Daruni

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Ngadi Sunaryo (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 14:00

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

menyimpan benda pusaka berwujud “tombak” (beserta landeannya), dengan cara ditimbun dengan lumpur dan rerumputan yang dikelilingi tanah gembur berwujud rawa-rawa.⁹⁷

Waktu terus berlalu, dalam kemajuan zaman petilasan tempat penyimpanan senjata tombak beserta ladeannya tersebut sekarang diberi tanda dengan tanaman pohon asem sebagai tanda bahwa tempat tersebut adalah petilasan Kyai Daruno Ni Daruni. Awalnya memang tradisi ini dipersembahkan kepada petilasan Kyai Daruno Ni Daruni, Waktu itu mbah kartowinangun sebagai sesepuh desa memberikan sesaji, meminta do'a dan hajat agar hasil pertaniannya subur dan terhindar dari krisis ekonomi. Zaman dahulu kehidupan masyarakat desa bugel serba kekurangan, karena saat itu hanya terdapat satu tahun sekali panen. Lalu saat itu, mbah kartowinangun mengambil dedaunan yang ada dikekat petilasan sebanyak mungkin dan berharap kelak panen warga desa bugel dapat sebanyak dedaunan yang diambil oleh mbah kartowinangun. Masyarakat mempercayai cerita tersebut dan menjadikan petilasan tersebut sebagai tempat yang keramat yang dijadikan sebagai perantara untuk meminta kepada Allah melalui petilasan kyai daruno ni daruni. Namun dengan seiringnya zaman ketika ajaran-ajaran agama islam mulai masuk masyarakat dusun bugel dalam melaksanakan tradisi ini sekarang bukan lagi sebagai upacara persembahan, tetapi sekarang tradisi arak-arakan bergondo Kyai Daruno Ni Daruni sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan.⁹⁸

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 11:30

C. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni

Kekuatan alam yang memunculkan pemahaman terhadap masyarakat di dusun bugel bahwa disetiap gerakan, kekuatan, dan peristiwa pada alam sekitar disebabkan adanya makhluk lain yang mempunyai kekuatan lebih besar dari kekuatan manusia yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Dimana masyarakat dusun bugel percaya terhadap hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun Islam sudah masuk ke dusun Bugel. Dalam prakteknya masyarakat dusun bugel tidak dapat menghilangkan keyakinan mereka terhadap kekuatan alam. Meskipun terdapat sebagian masyarakat dusun bugel menganggap bahwa hal tersebut merupakan kegiatan yang dianggap musyrik. Oleh karena itu kegiatan yang dilaksanakan sampai saat ini merupakan hal yang secara sadar berasal dari ajaran nenek moyang

Upacara tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni merupakan bentuk perwujudan dari adanya kebudayaan yang merupakan aktifitas perilaku manusia dalam bermasyarakat. Dalam hal ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial merupakan kegiatan manusia saling berinteraksi satu sama lain yang didasarkan dengan adat kebiasaan.

Kebudayaan yang terdapat di kulon progo salah satunya adalah tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di Dusun Bugel. Kegiatan bergondo kyai daruno ni daruni di dusun bugel terjadi karena adanya keyakinan yang melatar belakangi kehidupan mereka. Dimana tradisi tersebut berasal dari cerita yang berkembang dan kemudian dilestarikan oleh masyarakat dusun

bugel. Hal tersebut memiliki tujuan agar kebudayaan lokal tidak hilang dan tergeser oleh kemajuan teknologi yang ada.⁹⁹

Macam-macam slametan dalam kehidupan masyarakat Jawa di antara lain: upacara sedekah bumi, upacara kelairan, upacara perkawinan, upacara kematian. Masyarakat Dusun Bugel percaya bahwa terdapat nilai-nilai magis yang ada dalam upacara atau ritual tradisi di daerahnya. Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni, merupakan tradisi yang dilaksanakan pada malam Selasa Kliwon pada bulan Suro di petilasan kyai daruno ni daruni.

Upacara tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di Bugel, Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo merupakan suatu adat yang mana merupakan hasil dari warisan nenek moyang masyarakat. Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004. Ritual upacara tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni ini merupakan upacara peringatan perjuangan kyai daruno ni daruni dan wujud rasa syukur dari hasil pertanian warga.

Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni merupakan tradisi khas yang ada di masyarakat sekitar Dusun Bugel yang masih dilestarikan dengan baik sampai saat ini. Bagi masyarakat Dusun Bugel petilasan kyai daruno ni daruni adalah kekuatan simbol kekuatan dan nilai spiritual, sehingga ritual kyai daruno ni daruni menjadi budaya yang unik dan bernuansa spiritual. Menurut pandangan masyarakat Dusun Bugel setelah mereka melaksanakan tradisi tersebut mereka merasa nyaman, aman, tenang serta damai. Mereka juga merasakan bahwa tanaman yang mereka tanam tumbuh dengan subur dan mendapatkan hasil yang tidak mengecewakan.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Kamto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 10:00

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Kamto (Tokoh Masyarakat Dusun Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 10:00

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel.

Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno di daruni merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan dari nenek moyang yang kemudian dilestarikan secara turun temurun serta terus menerus oleh warga Dusun Bugel, Tradisi arak-arakan bergondo kyai karuno di daruni bisa dikatakan kegiatan yang bertujuan agar dijauhkan dari bencana, maka Tradisi arak-arakan bergondo kyai karuno di daruni pun dikenal dengan tolak bala. Tradisi arak-arakan bergondo kyai karuno di daruni dilaksanakan setiap bulan suro tepatnya di malam Selasa Kliwon yang bertempat di sekitar petilasan atau pohon asam.¹⁰¹

Tradisi arak-arakan bergondo kyai karuno di daruni sebenarnya sudah memiliki arti penting bagi masyarakat Dusun Bugel karena masih melakukan tradisi pada bulan suro, Tradisi arak-arakan bergondo kyai karuno di daruni merupakan perayaan yang diadakan setiap bulan suro bertujuan untuk menangkal keburukan atau mendapat keselamatan. Tradisi arak-arakan bergondo kyai karuno di daruni yang memiliki makna guna meminta petunjuk atau memohon perlindungan serta keselamatan kepada Allah SWT agar terhindar dari hal yang buruk.

Berkaitan dengan acara yang dimuali pada pukul 11:00 siang, masyarakat Dusun Bugel beralasan karena saat pukul 11:00 warga Dusun Bugel

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Prawata Wiyana (Tokoh Masyarakat Dusun Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 13:30

telah selesai melaksanakan aktifitas bertani sehingga mereka dapat bersiap untuk melaksanakan tradisi tersebut. Persiapan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni dimulai sejak pagi, dimana warga yang tidak memiliki kegiatan lain saling membantu menyiapkan perlengkapan upacara berupa pusaka, gunungan buah, gunungan tumpeng dan sesaji.¹⁰²

Persiapan ini dilakukan pada pagi hari dan puncak acaranya dilakukan pada siang hari jam 11: 00, dikarena sebagian besar warga dusun bugel sudah pulang dari bekerja. setelah acara arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni selesai para warga berbondong-bondong atau berebut untuk mengambil makanan atau gunungan yang telah diarak sebagai ungkapan rasa syukur.

Berikut proses acara arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni

1. Pelaksanaan Awal

- a) Pertama, dalam acara ini membutuhkan orang-orang yang akan melakukan upacara Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni yang mana nantinya membawa semua sesaji, tombak, dan lain-lain
- b) Kedua, persiapan apa yang akan digunakan dalam sesaji yakni: gunungan hasil pertanian dan nasi tumpeng. Menurut bapak saman menyimbolkan suatu tempat yang tinggi yang tidak dapat dijamak oleh orang sehingga tempat tersebut merupakan tempat yang suci. Selain itu juga melambangkan kemakmuran karena disitu terdapat berbagai macam hasil budi dari masyarakat dusun bugel. Nasi tumpeng dibentuk menyerupai kerucut, dimana semakin tinggi nasi tumpeng maka semakin lancip nasinya yang menandakan diartikan bahwa dalam hidup semakin berumur hidup seseorang diharapkan

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Prawata Wiyana (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 13:30

semakin sejahtera kehidupannya. Hal tersebut merupakan harapan yang dipanjatkan oleh masyarakat dusun bugel kepada Allah SWT.

Dalam mempersiapkan proses pelaksanaan Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni warga dusun bugel perlu melakukan berbagai persiapan, yaitu adanya rapat pembentukan panitia yang dihadiri oleh Kepala Desa. Selain itu terdapat pemilihan warga yang bertugasmenjadi barisan bergondo.¹⁰³

Untuk persiapan segala sesuatu tentang Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni diperlukan rapat kordinasi dengan Kepala Desa beserta masyarakat demi kelancaran dan kesuksesan. Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni selain itu personil Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni berjalan beriring-iringan layaknya seperti barisan dan di gerakkan dalam satu komando¹⁰⁴.

Sebelum hari inti prosesi pelaksanaan Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni hal yang dilakukan masyarakat dusun bugel melaksanakan tradisi bersih desa terlebih dahulu dimana bersih desa tersebut difokuskan pada sekitar petilasan agar para pengunjung merasa nyaman dalam menyaksikan tradisi arak-arak kyai daruno ni daruni. dalam pelaksanaanya warga dusun bugel mempersiapkan beberapa peralatan yang dapat digunakan dalam prosesi tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni. seperti halnya penataan tempat, persiapan pakaian para prajurit serta makanan yang perlu disajikan dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni. sebelum acara dimulai semua panitia berkumpul dan melaksanakan gladi bersih

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 13:30

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Prawata Wiyana (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 13:30

dahulu agar tidak ada kesalahan saat acara tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni dimulai.¹⁰⁵

Berikut merupakan persiapan yang dapat digunakan untuk sesaji yakni berupa gunungan buah dan sayur, dan gunungan nasi tumpeng. Pelaksanaan Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni juga harus mempersiapkan segala sesuatu salah satunya dalam membersihkan petilasan, mempersiapkan peralatan dan gladi bersih.

2. Proses pelaksanaan

Dalam Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni terdapat syarat yang harus disiapkan yaitu berupa hasil bumi yang berasal dari hasil pertanian masyarakat dusun bugel. Selain itu terdapat hal yang tidak kalah penting yaitu terdapat barisan prajurit yang berjalan beriring-iringan atau membuat barisan seperti pasukan. Urutan barisan pengiring Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni yaitu : Barisan pertama diisi oleh sesepuh yang memakai pakaian adat jawa, barisan kedua berisi prajurit yang membawa tombak agung terdiri dari dua orang dengan menggunakan pakaian adat jawa, barisan selanjutnya diisi oleh Lurah beserta istrinya dimana mereka pun menggunakan pakaian adat jawa, setelah itu barisan selanjutnya diisi oleh perangkat desa serta ketua Rt desa Bugel, dan barisan yang terakhir Iring-iringan yang membawa sesajen untuk upacara, Iring-iringan membawa ingkung, gunungan sayur atau buah dan gunungan nasi tumpeng

Proses pelaksanaan yaitu dari barisan paling depan sesepuh yang memakai pakaian adat jawa sebagai pemimpin acara dan pelaku yang membawa tombak agung berjalan dibelakang sesepuh. Pelaku ini terdiri

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

dari dua prajurit yang nantinya akan menolak balak. Tolak balak ini diisyaratkan sebagai do'a dan pemujaan untuk menghilangkan roh-roh jahat dan terhindar dari malapetakan. Sedekah bumi yaitu hasil pertanian yang ada di Dusun Bugel berupa sayur-sayuran dan biji-bijian yang dibuat menyerupai gunung tumpeng. Selain itu masyarakat juga mengadakan genduri, didalam genduri warga yang datang membawa makanan dari rumah yang sudah diolah hingga matang. Setelah itu makanan tersebut dikumpulkan dan dibacakan do'a bersama-sama. Pembacaan Do'a yang dipandu oleh sesepuh itu sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kelancaran dalam upacara Tradisi Arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni dan ucapan rasa syukur atas kelimpahan rejeki yang diberikan kepada masyarakat Dusun Bugel. Selain itu juga meminta keselamatan agar seluruh masyarakat Dusun Bugel dalam mengikuti proses pelaksanaan tradisi Arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni diberi keselamatan selain itu do'a yang dipanjatkan hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Namun bukan untuk diarahkan ke petilasan tersebut walaupun pelaksanaannya di petilasan kyai daruno ni daruni. Setelah pembacaan do'a selesai masyarakat Desa Bugel saling berebut untuk mengambil gunung tumpeng sebagai wujud rasa syukur dan keberkahan.¹⁰⁶

3. Tahap penutupan

Setelah proses pelaksanaan dari Tradisi Arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni, acara berikutnya adalah hiburan rakyat. Dimna hiburan rakyat sendiri terdiri dari musik jawa, dan tari-tarian jawa, seni pewayangan selain itu juga ada pengajian akbar. Tari-tarian jawa tersebut dibawakan oleh beberapa penari perempuan dan diiringi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto(Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

dengan alat musik tradisional Jawa. Hiburan rakyat ini menandakan bahwa Tradisi Arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni telah selesai dilaksanakan. Setelah Tradisi Arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni selesai masyarakat Dusun Bugel malam harinya mengadakan pengajian akbar yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁰⁷

B. Nilai-nilai Filosofis yang terkandung dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel

Nilai yaitu sesuatu yang dianggap baik untuk digunakan, dicita-citakan atau dianggap penting oleh sebagian dari anggota masyarakat. Oleh sebab itu hal yang dapat dikatakan sebagai nilai memiliki manfaat serta berguna dan berharga, baik, indah serta religius.¹⁰⁸ Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Sedangkan Filosofis merupakan segala sesuatu yang bermakna atau dapat dikatakan sebagai kepercayaan yang berkaitan dengan pandangan hidup seseorang. Dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni terdapat nilai filosofis yang terkandung didalamnya.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti terdapat simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni yaitu:

1. Gunungan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

¹⁰⁸ Devi Yantika Eka Saputri, Skripsi: *Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, hlm. 11

¹⁰⁹ Ilham Abadi dan Soebijantoro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Mediu (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)", *Jurnal Agastya* Vol 6 No 1 Januari 2016, hlm. 90

Gunungan yang dibawa arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruno ini ada dua macam yaitu gunungan buah dan gunungan sayur kedua gunungan tersebut dibuat oleh masyarakat dusun bugel dengan mengambil hasil bumi atau dari ladang mereka sendiri.

- a. Gunungan buah, berisi palawija dan buah-buahan lainnya seperti mangga, rambutan, jambu dan pisang
- b. Gunungan sayur, berisi dari padi, cabai, terong, sawi, daun ketela dan kacang panjang. Semua jenis buah dan sayur yang digunakan untuk gunungan pada arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni tersebut merupakan hasil bumi dari dusun bugel dan ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan karunia tanah subur dan melimpahnya hasil panen para petani setempat.

Kedua gunungan tersebut menjadi rebutan warga yang hadir pada tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni di akhir ritual, yang mana memiliki filosofinya bahwa masyarakat dusun bugel senang dalam berbagi dengan sesama dan yang membutuhkan.¹¹⁰

2. Polo pendem

Polo pendem melambangkan bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia ini pasti akan mati dan dikubur di dalam tanah. Polo pendem melambangkan bagaimana asal manusia dilahirkan. Polo pendem juga melambangkan manusia tidak boleh bergantung pada satu jenis makanan saja, melainkan masih ada jenis makanan lain yang bisa dikonsumsi. Ada beberapa jenis polo pendem diantaranya telo yang memiliki makna filosofis netheli barang sing ala yaitu supaya segala sesuatu yang menjerumuskan pada kejelekan di dunia ini segera dihilangkan. Dan kasper yang memiliki makna karepe sing urep, artinya jika kita melakukan segala sesuatu harus disertai niat yang ikhlas tanpa pamrih

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

3. Nasi putih atau sego putih

Nasi putih melambangkan segala sesuatu yang kita makan yang nantinya akan menjadi darah dan daging, maka dipilihlah dari sumber yang halal dan bersih. Nasi putih dibentuk seperti gunung atau kerucut yang melambangkan tangan merapat seperti menyembah kepada maha kuasa. Selain itu bentuk dari nasi putih ini dapat diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup masyarakat dusun bugel semakin meningkat.

4. Nasi golong giling

Nasi golong yaitu nasi putih yang dibentuk bulat-bulatan sebesar dua kepala tangan yang mempunyai makna bahwa sesuatu tekat harus diikuti oleh bersatunya hati dan tidak boleh mudah kena gangguan dari pihak maupun dan dengan hati yang teguh dan disertai dengan kebetulan tekad, apa yang dicita-citakan akan berhasil dan terlaksana.

5. Bubur baro-baro

Bubur baro-baro yaitu bubur putih yang diberi parutan kelapa dan isiran gula merah atau gula jawa. Bubur merah melambangkan ibu sedangkan bubur putih melambangkan bapak. Lalu terjadi hubungan saling menyilang atau timbal balik dan keluar bubur baro-baro yang melambangkan anak.

6. Inkung

Inkung ini adalah ayam jago atau ayam kamung yang dimasak utuh dengan bumbu kuning dan diberi santan yang kental. Inkung ini merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusyuk atau menekung dengan hati yang tenang. Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar. Selain itu dalam menyembelih ayam jago terdapat makna tersendiri yaitu menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago antara lain: congkak, sombong, kalau berbicara selalu menyela dan benar sendiri, serta tidak setia.

7. Kemenyan

Kemenyan ini berasal dari *kemebul* (asap kemenyan yang dibakar) memiliki arti agar do'a mereka terkabul dan tersampaikan kepada Allah Swt.¹¹¹

Selain simbol-simbol diatas terdapat nilai-nilai yaitu:

1. Nilai-nilai Sosial kemasyarakatan

Nilai sosial merupakan nilai yang dipercaya oleh masyarakat luas yang berkaitan mengenai anggapan tentang kebaikan dan keburukan yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial memiliki fungsi sebagai pengontrol diri dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat. Dimana nilai sosial dapat mencerminkan siapa diri kita didepan orang lain. Apabila dalam bermasyarakat sering berbuat jahat maka seseorang dapat dicap sebagai orang yang berperilaku buruk. Apabila dalam bermasyarakat seseorang sering berbuat kebaikan maka orang tersebut akan dianggap sebagai orang baik.¹¹²

Dilihat dari aspek sosial, tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni memiliki nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi. Dalam acara tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni dapat mempersatukan kerukunan, kerjasama, saling bantu membantu antar masyarakat, melestarikan nilai gotong royong serta menghilangkan sifat individualisme. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu diperlukan orang lain dalam bermasyarakat. Dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan serta pertolongan orang lain.¹¹³

Salah satu nilai sosial yang terdapat dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni adalah gotong royong. Dimana masyarakat Dusun Bugel

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

¹¹² Hihmatun Hayu Pusporini, Skripsi: *Nilai Budaya dalam Kesenian Srandil di Dusun Kedung Balar Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri, Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 12

¹¹³ H. Iin Wariin Basyari, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Tradisi Mamitu pada Masyarakat Cirebon (studi masyarakat desa setupatuk kecamatan mundu)*, Cirebon Jawa Tengah Jurnal vol 2 no 1 tahun 2014, hlm 54

melakukan kegiatan bersih desa ditempat pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan. Selain itu, masyarakat dusun bugel melaksanakan gotong royong dalam mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan dipergunakan. “Jadi sebelum acara tradisi dimulai semua masyarakat Dusun Bugel mengadakan kerja bakti atau gladi bersih di area sekitar petilasan dan di balai desa. Beberapa warga juga memepersiapkan peralatan-peralatan yang akan dipergunakan dalam tradisi arak-arak bergondo kyai daruno ni daruni para warga saling bahu membahu dalam mempersiapkannya.¹¹⁴ Disinilah kegiatan masyarakat dusun bugel akan tercipta kerukunan antar tetangga. Dengan demikian adanya tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni akan terpeliharanya kekerabatan atau intergritas di kalangan komunitas serta dapat membangun nilai-nilai gotong royong atau nilai-nilai kebersamaan.

Peneliti melihat bahwa kegiatan masyarakat dusun bugel melakukan kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kayai daruno ni daruni sebagai aktifitas sosial kemasyarakatan yang baik untuk mempererat tali persaudaraan. Gotong royong sendiri merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam efisiensi waktu agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan cepat. Oleh sebab itu gotong royong merupakan nilai sosial yang amat penting dalam pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni.

2. Nilai Pelestarian Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni berisi tentang nilai kearifan lokal dan pesan moral. Nilai tersebut menjadikan generasi muda lebih baik sehingga perlu untuk dilestarikan. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi arak-

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Saman Susanto(Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

arakan bergondo kyai daruno ni daruni yaitu Nilai kegigihan, serta nilai ketanguhan diri. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam cerita tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni.

Nilai kegigihan yaitu sikap atau perilaku yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan-hambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Sikap ini terkandung dalam cerita kyai daruno ni daruni.¹¹⁵

Menurut beliau menceritakan bahwa perjuangan pengawal pangeran diponegoro sangat gigih. Mereka mengadakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada tahun 1825-1830. Kegigihan tersebut dicerminkan dalam strategi berperang para pengawal dengan cara berpencar ke seluruh pelosok-pelosok desa, gunung, maupun rawa-rawa yang dimungkinkan sulit dikejar oleh pasukan belanda. Termasuk kyai daruno ni daruni yang bersembunyi ke tanah rawa-rawa sambil melakukan perlawanan terhadap penjajah belanda.¹¹⁶

Nilai ketenguhan diri adalah kekuatan dari dalam seseorang yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang menyakini hal dan dipegang dan memperjuangkan dengan sungguh niscaya akan tercapai. Berikut data yang mengandung nilai keteguhan diri.¹¹⁷

Menurut beliau menceritakan bahwa zaman dulu hidup masyarakat Dusun Bugel serba kekurangan karena saat itu terdapat satu kali panen dalam satu tahun. Saat itu mbah kartowinangun mengambil dedaunan yang ada di sekitar petilasan sebanyak mungkin dan berharap kelak panen warga Dusun

¹¹⁵ Ida Agustina Puspitasari, Skripsi: *Mitos dalam Jaranan Turonggo "Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Jember*, Universitas Jember, 2015 hlm. 28

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

¹¹⁷ Ida Agustina Puspitasari, Skripsi: *Mitos dalam Jaranan Turonggo "Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Jember*, Universitas Jember, 2015 hlm. 28

Bugel dapat sebanyak dedaunan yang diambil oleh mbah kartowinangun. Seiring berjalannya waktu masyarakat mempercayai hal tersebut dan menjadikan petilasan tersebut sebagai tempat keramat yang dijadikan sebagai perantara untuk meminta kepada Allah melalui petilasan kyai daruno ni dan daruni. Sehingga masyarakat Dusun Bugel mulai berkecukupan dalam perekonomian. Hal tersebut merupakan cerminan dari keteguhan diri dalam tradisi arak-arak bergondo kyai daruno ni daruni.¹¹⁸

Selain itu, Tradisi arak-arakn bergondo kyai daruno ni daruni ini oleh masyarakat Dusun Bugel dijadikan sebagai tradisi budaya. Karena tradisi arak-arakn bergondo kyai daruno ni daruni dalam prosesnya memiliki nilai-nilai baik dan positif bagi masyarakat Dusun Bugel dan dilestarika sampai saat ini.

3. Nilai-nilai agama

Dari berbagai aspek perilaku kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai agama, oleh sebab itu salah satu ciri dari local genius biasanya sangat terikat dengan sistem kepercayaan. Masyarakat dusun bugel percaya adanya sesuatu yang dianggap baik dalam Tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni, oleh karena itu pada waktu tradisi berlangsung perlu dipanjatkan doa-doa untuk keselamatan. Pada hakikatnya tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai agama yang terdapat dalam arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni bagi masyarakat adalah *Pertama*, nilai bersyukur kepada tuhan merupakan ungkapan masyarakat tentang rasa syukur. Karena masyarakat Dusun Bugel telah melaksanakan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni yang diadakan setiap setahun sekali atau dalam kalender jawa setiap bulan suro. Masyarakat dusun bugel mengungkapkan rasa syukur ketika

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ngadi Sunaryo (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 14:00

masyarakat tersebut melakukan syukuran atau slametan, dimana dalam syukuran tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni dilakukan dengan melaksanakan doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena alam beserta isinya merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁹ Ayat yang menjelaskan tentang rasa syukur dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 152 yaitu:

فَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَإِن كُنْتُمْ سَاءَ قَائِلِينَ لَغَوَّابِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Kedua, nilai sedekah yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni ada dalam kegiatan bertukar makanan yang dilambangkan sebagai kegiatan untuk berbagi dengan sesama. Masyarakat dusun bugel memberikan sebagian hasil panennya dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni sebagai bentuk sedekah dari masyarakat Dusun Bugel sendiri. Selain bertukar makanan setiap keluarga menyajikan sebuah nampan yang berisi berbagai macam makanan serta lauk pauk. Selain itu, juga terdapat besek yang berisi makanan dan lauk pauk yang kemudian diberikan kepada para warga yang menyaksikan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni.¹²⁰

Ketiga, nilai silaturahmi dimana dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni, merupakan sarana warga dusun bugel untuk bersedekah. Kegiatan silaturahmi ini terlihat ketika masyarakat dusun bugel

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Ngadi Sunaryo (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 14:00

saling bertegur sapa dan berkumpul dalam satu tempat yang sama untuk melaksanakan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni. Sebagai makhluk sosial silaturahmi merupakan wujud dari adanya interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya.¹²¹

Keempat, nilai ketenangan jiwa dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni merupakan bentuk dari ikhtiar yang dibarengi dengan meminta serta memohon pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dimana hasil yang diperoleh dari ikhtiar adalah memperoleh keamanan, ketentraman, kedamaian serta ketenangan jiwa dalam berkehidupan. Pendekatan diri kepada Allah merupakan cara meningkatkan keimanan seseorang muslim yang kemudian dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28 adalah sebagai berikut:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

Dari ayat diatas dapat diterangkan bahwa tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni merupakan salah satu cara masyarakat dusun bugel untuk selalu berikhtiar serta bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana setiap keadaan yang terjadi merupakan ketetapan Allah dan merupakan keputusan yang terbaik bagi manusia. Selain itu, masyarakat dusun bugel percaya bahwa diperlukan usaha untuk mencapai hal yang diinginkan oleh mereka.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 15:30

¹²² Wawancara dengan Bapak Ngadi Sunaryo (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021 jam 14:00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, berikut peneliti paparkan kesimpulan yang telah diemukan:

1. Dalam pelaksanaan Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno ni Daruni terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan yaitu *Pertama*, dalam pelaksanaan awal pertama-tama perlu ditentukannya pembentukan panitia serta pembawa sesaji, tombak dan lain-lain. Selain itu, perlu adanya persiapan pengumpulan gunungan hasil pertanian. *Kedua*, proses pelaksanaan dimana masyarakat desa membuat gunungan hasil pertanian. Sesepuh, kepala desa beserta jajarannya berbaris membentuk barisan yang kemudian diarak keliling desa dengan menggunakan baju adat jawa, pemberhentian terakhir berada di petilasan kyai daruno ni daruni yang kemudian diadakan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Proses *Terakhir*, dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno ni Daruni yaitu tahap penutup di isi dengan tari-tarian serta kesenian jawa lainnya dan

malamnya pengajian akbar yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tradisi arak-arakan Bergondo Kyai Daruno ni Daruni merupakan tradisi turun temurun yang telah ada sejak dahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Dalam tradisi ini mengandung Nilai-nilai filosofis yaitu sosial kemasyarakatan, nilai pelestarian budaya, dan nilai agama. Yang terkandung didalamnya wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai melestarikan warisan nenek moyang, dan perwujudan sikap rukun.

B. Saran-saran

Diharapkan masyarakat dusun bugel kedepannya bisa mengetahui tentang sejarah tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni tersebut, sebagai bukti sejarah dan bukan hanya menjelaskan apa yang telah diwariskan namun juga mengetahui asal usulnya.

C. Penutup

Demikian kesimpulan dan saran dari peneliti ini semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat terkait dengan khazanah kearifan dan kebudayaan lokal, khususnya mengenai tradisi arak-arak bergondo kyai daruno ni daruni. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

Penilisan menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian maupun analisisnya maka penulis mengharapkan masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arsip dari Kelurahan Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020
- Bagus, Loren, "*Kamus Filsafat*", Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005.
- Basit, Abdul, Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler), IAIN Tulungagung, 2019.
- Basyari, In Wariin, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Tradisi Mamitu pada Masyarakat Cirebon (studi masyarakat desa setupatuk kecamatan mundu)*, Cirebon Jawa Tengah Jurnal vol 2 no 1 tahun 2014.
- Bustanuddin, Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006.
- Chamami, M Rickza, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*, Semarang: Pustaka Zaman, 2002.
- Dahri, Harapendi, *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*", Jakarta : Penerbit Cinta, 2009.
- Dwi Susilo, Rachmad, "*20 Tokoh Sosiologi Modern*", Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2008.
- F.W. Dillistone, "*Daya Kekuatan Symbol, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya*", Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Farah, Naila, *Nilai-Nilai Tradisi Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kasultanan Kanoman Cirebon*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 16, No 2 oktober 2018.
- Faris, Salam, *Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*, Jurnal Thaqafiyat Vol 15 No 1, 2014.

- Fitri Asih, Sulam Maisyaroh *Makna Tradisi Slametan Serabian Bagi Masyarakat Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota batu*, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019.
- Fitria, Rini dkk, *Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu, Bengkulu*.
- Frimayanti, Ade Imelda, *Agama Islam, Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung*, Al-Tadzkyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No II 2017.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Herusatoto, Budiyo, *“Symbolisme Jawa”*, Yogyakarta: Ombak, 2008
- Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Kahmadi, Dadang, *Metode Penelitian Agama “Perspektif Ilmu Perbandingan Agama”*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, 2008.
- Kosim, Skripsi : *Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang Universitas Negeri Semarang, 2016.
- kurniawan, Heri, *Tesis: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Littlejohn, Stephen W, *Theories Of Human Communication*, USA: Wadworth Publishing, 2000.
- Mannan, Audah, Mantasia, jurnal: *Tradisi Appaenre dalam Perspektif Aqidah Islam(Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)* Jurnal Aqidah-ta vol. 3 No 2 tahun 2017.
- Moeleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remadja.

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*.
- Nuruk Fauzatun Nikmah, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Prio Salman, Rusdi., *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Ndyadran (Ki Djayeng Rono di Dusun Doplang 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang)*. *Sosial Budaya* Vol.17. No 1 2020.
- Puspitasari, Ida Agustina, Skripsi: *Mitos dalam Jaranan Turonggo “Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Jember*, Universitas Jember, 2015.
- Pusporini, Hihmatun Hayu, Skripsi: *Nilai Budaya dalam Kesenian Srandil di Dusun Kedung Balar Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Putra, Alfin Syah dkk, *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat*, *Jurnal Komunikasi* Vol 7, No 1 April 2019.
- Rahma, Nur dkk, *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kuluppini Kabupaten Benrekan Sulawesi Selatan)*, Sulawesi Selatan *Jurnal Pena* Vol 3 No 1 Tahun 2014.
- Rahmadiani, Merlin, Skripsi, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur*, Universitas Muhamadiyah Pematang, Pematang, 2020.
- Raho, Bernard, *“Teori Sosiologi Modern”*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Roikan, Aminah S, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, Kencana, Jakarta.

- Saputri, Devi Yantika Eka, Skripsi: *Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima, Ponorogo*: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro. *Makna dan Nilai Ajaran Budi Mantra Dalam Tradisi Maguti*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 4.2, 2019.
- Sevilla, Consuele G., dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, diterjemahkan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press, 1993
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sinegar, Ariyono dan Aminuddin, “*Kamus Antropologi*”, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Soebijantoro, Ilham Abadi, “*Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Mediu (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*”, *Jurnal Agastya* Vol 6 No 1 Januari 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2015.
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa (sebuah analisa falsafa tentang kebijaksanaan hidup jawa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Sztompka ,Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grub, 2007.
- Wagiman, “*Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Huukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya*”, *Jurnal Filsafat Hukum* Vor. 1 No. 2016.
- Wawancara dengan Bapak Kamto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021
- Wawancara dengan Bapak Ngadi Sunaryo (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021
- Wawancara dengan Bapak Prawata Wiyana (Tokoh Masyarakat Dusun Bugel) tanggal 20 Desember 2021
- Wawancara dengan Bapak Saman Susanto (Tokoh Masyarakat Desa Bugel) tanggal 20 Desember 2021

Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN

PERTANYAAN:

1. Menurut anda apa itu tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
2. Menurut anda bagaimana sejarah tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
3. Menurut anda bagaimana asal usul Desa Bugel ?
4. Menurut anda waktu kapan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini dilaksanakan ?
5. Menurut anda dimana tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
6. Menurut anda bagaimana dampak jika tidak melaksanakan tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
7. Menurut anda bagaimana proses tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
8. Menurut anda apa saja perlengkapan yang perlu disiapkan dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
9. Menurut anda siapakah yang terlibat dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
10. Bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?
11. Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi arak-arakan bergondo kyai daruno ni darini ?



KABUPATEN KULON PROGO
KAPANEWON PANJATAN
PEMERINTAH KALURAHAN BUGEL

ꦏꦧꦸꦥꦠꦺꦤ꧀ꦏꦸꦭꦺꦤ꧀ꦥꦺꦫꦺꦤ꧀ꦥꦤꦗꦠꦤ꧀
ꦥꦺꦩꦺꦫꦶꦤ꧀ꦏꦭꦸꦫꦲꦤ꧀ꦧꦸꦒꦺꦭ

Pedukuhan VII Bugel, Panjatan, Kode Pos 55655
Email : bugelpanjatan@gmail.com, Website : bugel-kulonprogo.desa.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 470/ 54 / III / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ANDRI ASTUTI**
NIM : 1504016007
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Walisongo Semarang
Judul : Nilai-nilai Filosofi dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni Di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

Telah melakukan penelitian di Pedukuhan X , Kalurahan Bugel Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo pada bulan Desember Tahun 2020. Penelitian dilakukan oleh yang bersangkutan berkenaan dengan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bugel, 16 Maret 2021



Gambar-gambar atau foto-foto :



Gambar Pintu masuk gapura tempat petilasan



Peresmian pembagunan ki daruno ni daruni.



Tempat petilasan kyai daruno ni daruni.



Tempat petilsan kyai daruno ni daruni.



Tempat peletakan simbol pusaka agung



Gambar pusaka agung diberikan kepada pemangku adat



Gambar pembawa bunga



Gambar pemberian berkat kepada kepala desa sebagai hasil bumi



Gambar pasukan arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni.



Gambar pasukan arak-arakan bergondo kyai daruno ni daruni.



Gambar tarian tradisional



Gambar tarian tradisional



Gambar simbol sedekah dari hasil bumi.



Gambar simbol sedekah dari hasil bumi.



Gambar masyarakat berdo'a bersama.



Gambar balai desa bugel.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Andri Astuti
NIM : 1504016007
Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 30 November 1996
Alamat Rumah : RT.021, RW.011, Dukuh VI Pleret, Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo
Alamat Email : andriastuti404@gmail.com
Nomor HP : 085643772946

B. Riwayat Pendidikan Formal/Non Formal

1. TK ABA Pleret
2. SD N Mlarangan
3. SMP Muhamadiyah Panjatan
4. MAN 2 Wates Kulon Progo